

SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN *COVID-19*
TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEX 70 (JII70)
(PERIODE MARET 2020-NOVEMBER 2021)**



Diajukan Oleh:

**NADIYA KHATAMI
NIM. 190602156**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nadiya Khatami

NIM : 190602156

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 31 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Nadiya Khatami
Nadiya Khatami

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 Terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode Maret 2020-November 2021

Disusun Oleh:

Nadiya Khatami
NIM . 190602156

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Khairul Amri, SE., M.Si
NIP. 198307092014032002

Pembimbing II



Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E
NIDN: 2026028803

A R - R A N I R Y

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M. Agt
NIP. 1971031172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 Terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode Maret 2020-November 2021

Nadiya Khatami
NIM . 190602156

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 13 Januari 2022 M
11 Jumadil Akhir 1443 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



Khairul Amri, SE., M.Si
NIP. 198307092014032002

Sekretaris



Hafizh Maulana, S.P., S.HI., M.E
NIDN: 2026028803

Penguji I,



Irham Fahmi, SE., M.Si
NIP: 197212272008121001

Penguji II,



Rina Desiana, M.E
NIP: 199112102019032018

Mengotahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M. AgH
NIP. 196403161992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiya Khatami
NIM : 190602156
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syari'ah
E-mail : nadkhatami22@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 Terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode Maret 2020-November 2021

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Banda Aceh

Pada Tanggal: 13 Januari 2022

Mengetahui:

Penulis

Nadiya Khatami
NIM. 190602156

Pembimbing I

Khairul Amri, SE., M.Si
NIP. 198307092014032002

Pembimbing II

Hafizh Maulana, S.P., S.HI., M.E
NIDN. 2026028803

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu pada prodi ekonomi syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul **“PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN COVID-19 TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEX 70 (JII70) PERIODE MARET 2020-NOVEMBER 2021”**

Melalui pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan TA (tugas akhir) ini. Secara lebih khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Dr. Hafas Furqani, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku ketua program Studi Ekonomi Syariah. Dan Cut Dian Fitri, S.E, M.Si., Ak., CA selaku sekretaris program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku ketua Laboratorium dan Rina Desiana, ME selaku Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Khairul Amri, SE.,M.Si Selaku Pembimbing I dan Hafiihz Maulana, S.P.,S.HI.,M.E selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing penulis.
5. Irham Fahmi, S.E.,M.Si selaku penguji I dan Rina Desiana, M.E selaku penguji II yang telah bersedia menjadi penguji pada sidang munaqasyah skripsi.
6. Fithriady, Lc., MA selaku dosen pembimbing akademik (PA) penulis selama menembuh pendidikan di program studi Strata Satu (S1) Ekonomi Syariah serta segenap staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
7. Kepada Ayahanda Almarhum Zainal Abidin dan Ibunda Rosdiana beserta adik tercinta Nabila Cahaya Rani, yang selalu mendukung.
8. Kepada sahabat-sahabat Sausan Alya Firdaus, Rania Rayyan, Nurulya Pinta, Sara Maghfirah, Cut Hasna, Putra

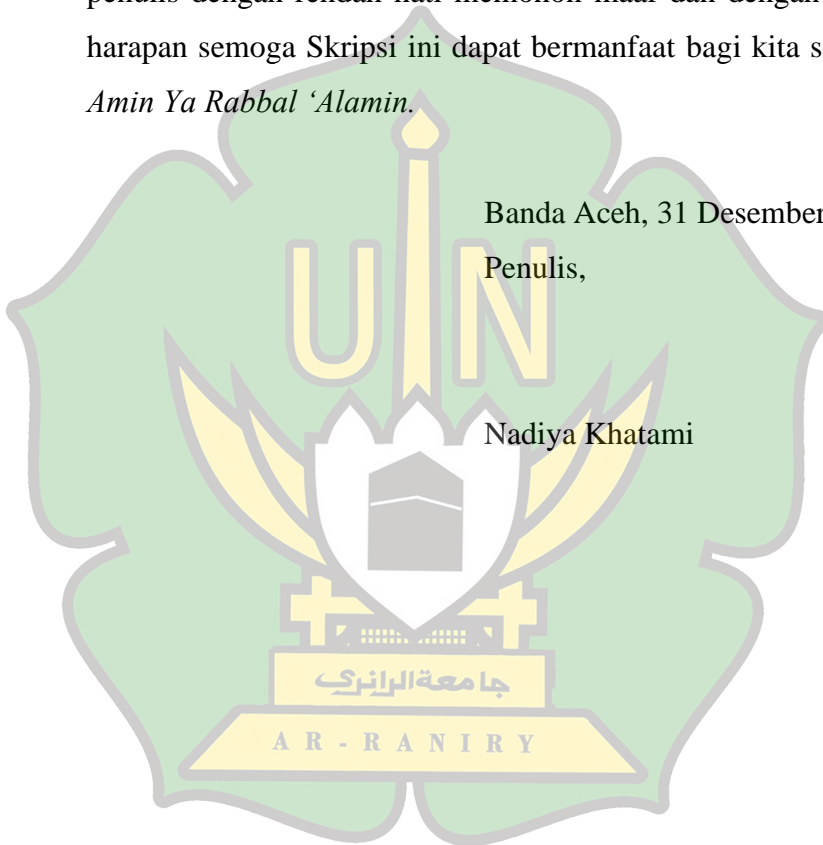
Fhounna, Muhammad Agung, Muhammad Farshal. Dan teman-teman seperjuangan Prodi Ekonomi Syariah.

Terimakasih yang tak terhingga kepada nama-nama yang telah disebutkan di atas dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis dengan rendah hati memohon maaf dan dengan besar harapan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 31 Desember 2021

Penulis,

Nadiya Khatami



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ظ	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

AR - RANIRY

kaifa : كيف

haura : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة)hidup

Ta *marbutah* (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h. N I R Y

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *al-Madīnah al-Munawwara*/: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

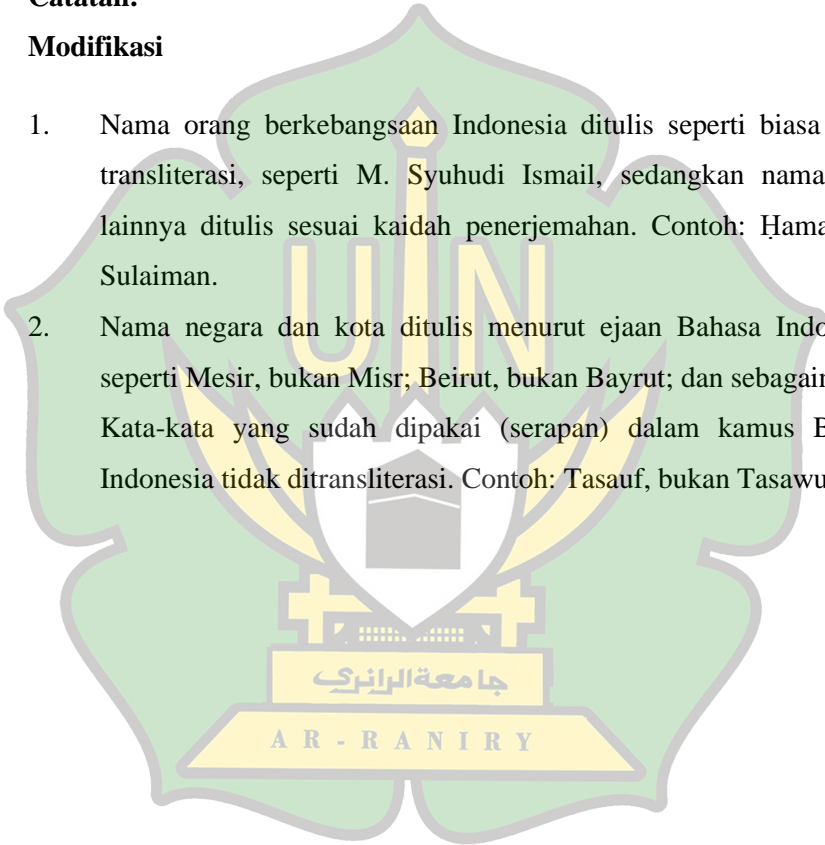
Talḥah :

طَلْحَة

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Nadiya Khatami
NIM : 190602156
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Covid-19
Terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)
Periode Maret 2020-November 2021
Pembimbing 1 : Khairul Amri, SE.,M.Si
Pembimbing 2 : Hafiih Maulana, S.P.,S.HI.,M.E

Variabel ekonomi makro seperti Inflasi, BI Rrate dan *Covid-19* terus senantiasa berfluktuasi di setiap periodenya sehingga terindikasi berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Bi Rate dan total kasus *Covid-19* terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis data *time series* bulanan mulai dari Maret 2020-November 2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program *software EViews 9* dan Microsoft Excell 2013. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial Inflasi dan Bi Rate berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index 70, sedangkan *Covid-19* tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index. Secara simultan Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index 70 dan pengaruh yang paling besar terhadap Jakarta Islamic Index 70 adalah variabel Inflasi.

Kata kunci: *Inflasi, BI Rate, Covid-19, Jakarta Islamic Index 70 (JII70).*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Inflasi.....	14
2.1.1. Pengertian Inflasi	14
2.1.2. Jenis-jenis Inflasi	16
2.1.3. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	18
2.1.4. Pengendalian Inflasi.....	22
2.2 BI Rate	24
2.2.1. Pengertian BI Rate	24
2.2.2. Jenis-Jenis Bunga.....	24
2.2.3. Fungsi Suku Bunga.....	25
2.2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga	26
2.2.5. Mekanisme Penetapan BI Rate	28
2.3 Covid-19.....	29
2.3.1. Definisi Covid-19.....	29
2.3.2. Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham	29

2.3.3. Peraturan OJK Terkait Penanganan Dampak <i>Covid-19</i>	30
2.4 Jakarta Islamic Index 70 (JII70).....	31
2.5 Penelitian Terkait	35
2.6 Keterkaitan Antar Variabel	46
2.6.1. Keterkaitan Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)	46
2.6.2. Keterkaitan BI Rate terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)	47
2.6.3. Keterkaitan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)	48
2.7 Kerangka Pemikiran.....	49
2.8 Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Jenis dan Sumber Data	52
3.3 Variabel Operasional.....	53
3.4 Teknik Analisis Data.....	56
3.4.1 Uji Normalitas	56
3.4.2 Uji Multikolinearitas.....	57
3.4.3 Uji Heterokedastisitas	57
3.4.4 Uji Autokorelasi.....	58
3.4.5 Uji Statistik	59
3.5 Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	62
4.1.1. Perkembangan Jakarta Islamic Index 70 (JII70)	62
4.1.2. Perkembangan Inflasi	64
4.1.3. Perkembangan BI Rate	66
4.1.4. Perkembangan Covid-19	68
4.2 Analisis Data	70
4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik	70
4.2.2. Uji Statistik	73
4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data.....	78
4.3.1. Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)	78
4.3.2. BI Rate terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) ..	79

4.3.3. Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)	79
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87
RIWAYAT HIDUP	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Inflasi, Bi Rate, Dan Covid-19	8
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	40
Tabel 3.1 Daftar Singkat Variabel.....	55
Tabel 4.1 Hasil <i>Ordinary Least Square</i>	71
Tabel 4.2 Hasil Uji-T.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran	50
Gambar 4. 1 Grafik Perkembangan Jakarta Islamic Index 70 (Jii70)	63
Gambar 4. 2 Grafik Perkembangan Inflasi	65
Gambar 4. 3 Grafik Perkembangan Bi Rate.....	67
Gambar 4. 4 Grafik Perkembangan Jumlah Kasus Covid-19	69
Gambar 4. 5 Uji Normalitas	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data	87
Lampiran 2 Tabulasi Data Log	88
Lampiran 3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	89
Lampiran 4 Riwayat Hidup	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peran penting bagi perekonomian di suatu negara karena pasar modal menjalankan beberapa fungsi, salah satunya sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, peluasan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument yang ada di dalamnya (www.idx.co.id).

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi ekonomi yang berbasis syariah. Salah satunya pasar modal. Dalam berinvestasi, saham syariah termasuk potensi yang masih dapat dikembangkan. Untuk investor yang berpegang pada prinsip syariah yang kuat maka disarankan untuk menanamkan modalnya pada instrumen-instrumen investasi syariah, termasuk saham syariah. Pasar modal syariah seharusnya berpegang pada Indeks yang dikeluarkan oleh pasar modal syariah. Perhitungan indeks syariah harus berdasarkan kepada saham-saham yang memenuhi kriteria-kriteria syariah.

Seluruh saham syariah yang tercatat dalam bursa memiliki standar halal, sedangkan indeks konvensional saat ini dikeluarkan oleh pasar modal konvensional. Indeks konvensional memasukkan semua saham yang terdaftar dalam bursa saham. Dalam transaksi investasi syariah tidak boleh mengandung transaksi Ribawi. Tidak mengandung transaksi yang meragukan (gharar), spekulatif, dan judi. Saham perusahaan tidak bergerak dalam pada bidang/produk yang diharamkan (alkohol, judi, rokok, dan lain-lain). Transaksi penjualan dan pembelian saham tidak boleh dilakukan secara langsung untuk menghindari manipulasi harga (Abdalloh, 2018: 21).

Pertumbuhan pasar modal Indonesia secara resmi diawali dengan diterbitkannya Undang-undang (UU) Republik Indonesia No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Keberadaan UU tersebut menjadi pemicu munculnya beragam produk investasi di pasar modal Indonesia, termasuk Efek Syariah yang menjadi tonggak sejarah perkembangan pasar modal Islam Indonesia (Abdalloh, 2018: 2).

Tonggak sejarah kelahiran pasar modal syariah Indonesia diawali dengan diterbitkannya reksa dana syariah yang pertama pada tahun 1997. Kemudian diikuti dengan diluncurkannya Jakarta Islamic Index (JII) sebagai indeks saham syariah pertama, yang terdiri dari 30 saham syariah paling likuid di Indonesia, pada tahun 2000. Pada dasarnya JII merupakan salah satu dari tiga indeks saham syariah yang ada di Indonesia, selain Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Jakarta

Islamic Index 70 (JII70 Index) adalah indeks saham syariah yang diluncurkan BEI pada tanggal 17 Mei 2018. Konstituen JII70 hanya terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sama seperti ISSI, evaluasi saham syariah yang menjadi konstituen JII70 dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal review Daftar Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.idx.co.id).

Pasar modal syariah menggunakan prinsip, prosedur, asumsi, instrumentasi, dan aplikasi bersumber dari nilai epistemologi Islam. Kenaikan ataupun penurunan harga saham tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Menurut Murhadi (2009: 19) secara teoritis ada beberapa variabel atau indikator makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham seperti *Gross Domestic Product (GDP)/ Produk Domestik Bruto (PDB)*, *interest rate/ tingkat suku bunga*, *inflasi*, *exchange rate/ nilai tukar*, *Oil Prices and Commodity Prices*, *Hedging*, *Business Cycle/ siklus bisnis* dan lainnya.

Sebagaimana diketahui, variabel-variabel ekonomi makro seperti Inflasi, BI 7-Day repo rate, perubahan nilai Kurs IDR/USD, Jumlah Uang Beredar (M2) terus senantiasa berfluktuasi di setiap periodenya sehingga terindikasi berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal. Tingkat inflasi sendiri dapat dijadikan faktor perubahan harga saham di bursa efek. Inflasi merupakan sebuah fenomena yang dialami oleh sejumlah besar negara-negara di dunia, tetapi fenomena ini kurang begitu dipahami oleh orang-orang awam. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang pernah

dilakukan oleh Pradika (2018) “Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Index Periode 2014-2017” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi, bi rate, nilai tukar rupiah dan harga emas dunia berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Index.

Faktor yang diduga dapat memengaruhi Indeks harga Saham JII yakni Inflasi dimana Inflasi adalah alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi membuat perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok kian terus melambung. Raharja dan Manurung menyatakan bahwa meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai (Raharja dan Manurung,2004: 319). Dengan demikian setiap perusahaan yang terdaftar dalam Bursa efek sudah tentu akan terpengaruhi oleh pergerakan inflasi. Derajat inflasi dapat memberikan pengaruh terhadap aktifitas ekonomi yang lain. Inflasi yang berlebihan atau hiperinflasi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam artian perusahaan yang melakukan akan mengalami kebangkrutan. Tentu hal ini berarti kenaikan inflasi menjadi tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar. Namun apabila Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang menjadi lamban, yang akhirnya memberikan dampak pada harga saham menjadi bergerak secara lamban pula.

Investor dalam melakukan investasi pada saham harapan yang diinginkan adalah memperoleh return. Pilihan investor

terhadap saham perusahaan yang tergabung dalam kelompok saham syariah juga tidak lepas dari adanya return yang diharapkan. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return saham diperoleh dari selisih kenaikan (*capital gains*) atau selisih penurunan (*capital loss*). *Capital gains* atau *capital loss* sendiri diperoleh dari selisih harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu (Jogiyanto,2010: 109). Dengan berinvestasi diharapkan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, maka sesuai dengan yang tercantum dalam Q.S Luqman ayat 34 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*” (Q.S Luqman: 34)

Ketika kondisi perekonomian sedang mengalami kelesuan serta diperparah dengan tingkat inflasi pada skala yang tinggi, maka tentunya akan sulit untuk mengharapkan gairah di pasar modal menjadi lebih berkembang. Fenomena seperti ini justru akan menjadikan gairah investasi tidak lagi menjadi menarik di mata investor, sehingga membuat para investor mengalihkan dana yang sudah diinvestasikannya dalam bentuk investasi lainnya. Akibatnya hal ini akan memicu menurunnya kinerja perusahaan yang kemudian berdampak pada harga pasar saham (Rusbariandi, 2012).

Pada saat ini sedang terjadi pandemi *Covid-19* yang menyebar ke seluruh penjuru dunia sehingga menyebabkan harga di pasar saham menurun, terlebih setelah WHO menyatakan bahwa *Covid-19* merupakan pandemic serta menyebabkan terjadinya *negative abnormal return* (Alali, 2020: 76-81). Pandemi *Covid-19* di Indonesia memengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif (kabar buruk) yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya (Kusnandar dan Bintari, 2020: 195-202) Ramadhani (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indeks harga saham Indonesia terhadap *Covid-19* berpengaruh signifikan pada jangka pendek dan tidak signifikan pada jangka panjang.

Dengan adanya wabah *Covid-19* ini telah memukul berbagai bidang ekonomi seperti pasar modal. Pandemi virus korona (*Covid-19*) membawa dampak signifikan terhadap perdagangan di lantai bursa. Hal itu ditunjukkan dengan penurunan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Bursa Efek Indonesia, n.d.). Dalam berita yang dimuat pada Mediaindonesia.com 28 April 2020 (Nurhidayat, 2020), Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi mengungkapkan beberapa di antara penurunan IHSG 26,43% menjadi 4.635 dengan diikuti penurunan kapitalisasi pasar sebesar 26,35% menjadi 6.300 triliun, juga terjadi penurunan transaksi harian 1,49% menjadi 462 ribu kali. Inarno menambahkan penurunan signifikan terhadap perdagangan di bursa juga terdapat pada Maret 2020, saat pemerintah mengumumkan dua kasus positif COVID-19 di Indonesia.

Pandemi COVID-19 juga menimbulkan dampak yang mengerikan terhadap investasi yang membuat masyarakat akan memilih untuk sangat hati-hati dalam membeli barang bahkan untuk melakukan investasi. Pandemi ini juga sangat mempengaruhi proyeksi pasar. Investor cenderung untuk tidak berinvestasi dikarenakan berubahnya asumsi pasar dan tidak jelasnya manajemen rantai pasok (*supply chain*) (Mukharom dan Aravik, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah BI Rate. BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Bagi sebagian orang, suku bunga yang tinggi merupakan suatu peluang investasi yang menjanjikan karena adanya kepastian pendapatan yang lebih besar. Akibatnya pasar modal akan mengalami tekanan karena

masyarakat akan lebih suka menabung di bank dari pada menginvestasikan dananya di pasar modal.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Jakarta Islamic index 70 (JII70), agar para investor mampu menentukan langkah-langkah terbaik dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Berikut harga kenaikan dan penurunan kapitalisasi saham di Jakarta Islamic index 70 (JII70) beserta faktor yang mempengaruhinya:

Tabel 1. 1
Inflasi, BI Rate, dan Covid-19
Periode Maret 2020-November 2021

No	Periode	Variabel			
		Inflasi (%)	BI Rate (%)	Kasus Covid-19 (Jiwa)	IHS JII70
1	Maret 2020	2,96	4,50	1.528	158,20
2	April 2020	2,67	4,50	10.118	178,61
3	Mei 2020	2,19	4,50	26.473	175,90
4	Juni 2020	1,96	4,25	56.385	178,23
5	Juli 2020	1,54	4,00	108.376	186,44
6	Agustus 2020	1,32	4,00	174.796	188,28
7	September 2020	1,42	4,00	287.008	176,23
8	Oktober 2020	1,44	4,00	337.801	186,41
9	November 2020	1,59	3,75	538.883	206,19
10	Desember 2020	1,68	3,75	743.198	220,21
11	Januari 2021	1,55	3,75	1.078.314	210,46
12	Februari 2021	1,38	3,50	1.334.634	222,64

Tabel 1.1-Lanjutan

No	Periode	Variabel			
		Inflasi (%)	BI Rate (%)	Kasus Covid-19 (Jiwa)	IHS JII70
13	Maret 2021	1,37	3,50	1.522.712	211,69
14	April 2021	1,42	3,50	1.668.368	207,31
15	Mei 2021	1,68	3,50	1.816.041	199,99
16	Juni 2021	1,33	3,50	2.178.272	193,59
17	Juli 2021	1,52	3,50	3.409.658	191,47
18	Agustus 2021	1,59	3,50	4.089.801	191,02
19	September 2021	1,60	3,50	4.215.104	194,87
20	Oktober 2021	1,66	3,50	4.244.358	201,25
21	November 2021	1,75	3,50	4.256.409	197,32

Sumber : BPS, covid19.who.int tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 pada bulan Maret 2020 indeks harga saham JII70 158,20, kemudian di bulan April 2020 mengalami peningkatan menjadi 178,61 dan selanjutnya pada Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 175,90. Begitupun pada bulan-bulan selanjutnya yang terus mengalami fluktuatif, hal tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi indeks harga saham JII70

Mengingat hasil yang berbeda dari pergerakan indeks JII70 dan faktor yang mempengaruhi di setiap periodenya, maka dalam penelitian ini akan dicoba mengulas faktor-faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) dalam

kurun waktu Maret 2020 sampai dengan November 2021. Pemilihan faktor makro ekonomi ini karena diindikasikan dari variabel-variabel tersebut seperti inflasi, suku bunga BI dan *Covid-19* dapat mempengaruhi perubahan harga saham syariah Jakarta Islamic Index 70 (JII70) di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode Maret 2020- November 2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai dasar atas kajian penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Apakah Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 berpengaruh secara parsial terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)?
2. Apakah Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 berpengaruh secara stimultan terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)?
3. Variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi Jakarta Islamic Index 70 (JII70)?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial (keseluruhan) antara Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70).
2. Mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan antara Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70).
3. Mengetahui variable yang paling dominan mempengaruhi Jakarta Islamic Index 70 (JII70).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab semua masalah dalam penelitian ini, dan juga berguna :

1. Untuk menambah wawasan tentang ilmu yang sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Jakarta Islamic Index 70 (JII70) atau lebih luasnya dalam bidang pasar modal syariah.
2. Untuk memberikan bukti empiris tentang Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) pada periode Maret 2020-November 2021.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana kondisi saham syariah di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) dalam meningkatkan profitabilitasnya sehingga dapat membantu investor dalam melakukan investasi.
4. Bagi penulis hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam

memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna mendapat pembahasan secara tersusun, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa agar lebih mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Berisi tentang teori-teori yang terkait dalam Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode Maret 2020 sampai Maret 2021, kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan yang membahas rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Berisikan uraian tentang objek penelitian, analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Inflasi

2.1.1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*) (Karim, 2017: 135).

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Karim, 2017). Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_{t-1}} \times 100 = \text{Rate of Inflation}$$

Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id).

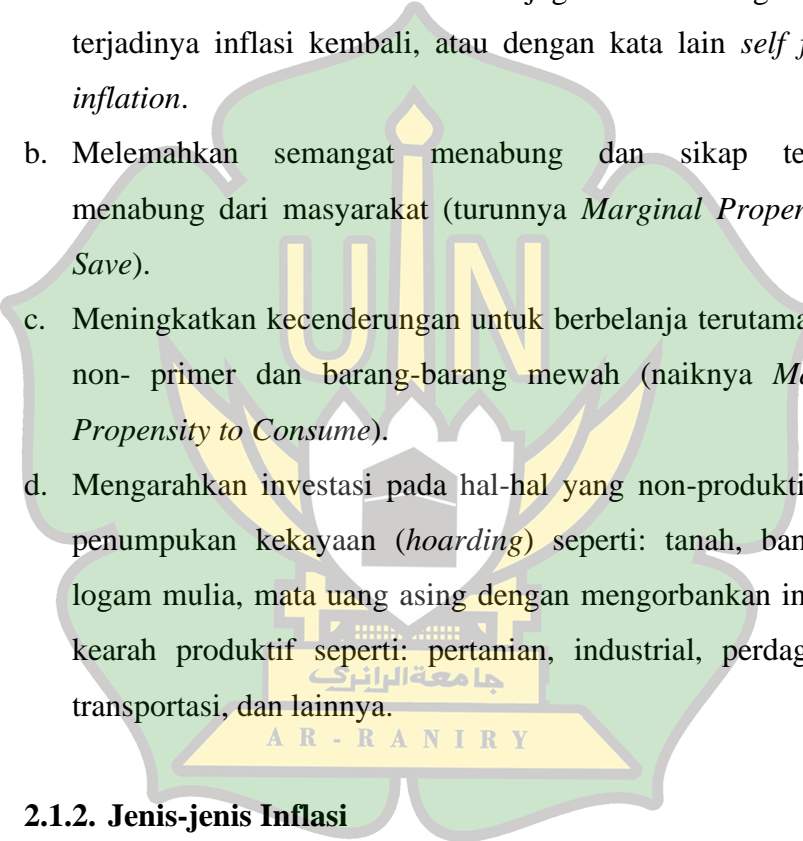
Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya (Tandelilin, 2010: 2).

Pada saat tingkat harga secara umum naik, pembeli harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk jumlah barang dan jasa yang sama. Jika konsumen tidak dapat menemukan uang lebih untuk membeli barang demi mempertahankan tingkat pembelanjannya, mereka akan membatasi pembelian dengan membeli lebih sedikit yang kemudian pada akhirnya akan membatasi kemampuan penjual untuk menaikkan harga.

Berdasarkan penjelasan di atas, ciri-ciri inflasi menurut Karya dan Syamsuddin (2016) sebagai berikut :

- a. Jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar; *aggregate demand* (AD) lebih besar dari *aggregate supply* (AS).
- b. Harga cenderung naik secara terus menerus. Dengan demikian, jika harga naik hanya seketika dan kemudian turun kembali atau harga naik tidak terus-menerus, maka belum dapat dikatakan terjadinya inflasi.
- c. Nilai tukar uang mengalami penurunan.

Menurut para ekonom muslim, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena (Karim, 2017):

- 
- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain *self feeding inflation*.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non- primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

2.1.2. Jenis-jenis Inflasi

Jenis inflasi dapat dilihat berdasarkan ukuran inflasi sebagai berikut (Boediono, 2014)

- a. Inflasi ringan adalah tingkat inflasi yang berada di bawah 10% dalam setahun.
- b. Inflasi sedang adalah tingkat inflasi yang berada di antara 10-30% dalam setahun.

- c. Inflasi berat adalah tingkat inflasi yang berkisar antara 30-100% dalam setahun.
- d. Inflasi tinggi (*hyperinflation*) adalah tingkat inflasi yang berkisar dari 100% dalam setahun.

Jenis inflasi lainnya yaitu dari segi penyebab terjadinya inflasi. Adapun macam-macam inflasi dari segi penyebab terjadinya inflasi adalah sebagai berikut (Karim, 2010):

a. *Natural Inflation dan Human Error Inflation.*

Sesuai dengan namanya *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk mencegahnya. *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan manusia.

b. *Actual / Anticipated / Expected Inflation dan Unanticipated / Unexpected Inflation.*

Pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi atau secara notasi, $r_{et} = R_t - \pi_{et}$ sedangkan pada *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

c. *Demand Pull dan Cost Push Inflation.*

Demand Pull Inflation diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Pull Inflation* adalah

inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

d. *Spiralling Inflation*.

Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

e. *Imported Inflation dan Domestic Inflation*.

Imported Inflation bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi price taker dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic Inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

2.1.3. Faktor-faktor Penyebab Inflasi

Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi, maupun gabungan dari ketiga faktor tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam buku Kebanksentralan seri inflasi (Suseno dan Siti Astiyah, 2009: 11-17) yaitu sebagai berikut:

a. Inflasi permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya penambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga

mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan atau *demand pull inflation*.

Pengertian Inflasi permintaan atau *demand pull inflation* dalam buku kebanksentralan seri inflasi adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul jika permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi output yang tersedia. Perbedaan antara permintaan agregat dan penawaran agregat disebut output gap. Jika permintaan agregat lebih besar dibandingkan penawaran agregat, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, output gap dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tekanan terhadap laju inflasi. Namun, output gap hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi yang normal, bukan pada keadaan ekonomi yang tidak baik seperti dalam keadaan ekonomi pasca mengalami krisis moneter (Suseno dan Siti Astiyah, 2009: 13).

Penawaran agregat pada dasarnya merupakan total permintaan barang atau jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Sementara itu, secara umum penawaran agregat mencerminkan seluruh kapasitas produksi yang dimiliki suatu perekonomian, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor

produksi yang tersedia, teknologi dan produktivitas. Dengan kata lain, penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk dapat memenuhi permintaan agregat.

- b. Inflasi Penawaran atau *cost push inflation/ supply shock inflation*.

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran, dan inflasi yang ditimbulkan sering disebut sebagai *cost push* atau *supply shock inflation*. Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Termasuk dalam jenis inflasi ini adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran lainnya yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang (termasuk barang-barang yang harus diimpor), serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh Pemerintah.

- c. Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara, substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Keadaan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

d. Inflasi Ekspektasi (*Expected Inflation*)

Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau foward looking. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

Bagi para pelaku ekonomi, inflasi ekspektasi didasarkan pada perkiraan di masa yang akan datang sebagai akibat dari adanya kebijakan yang dilakukan pemerintah pada saat ini. Para pelaku ekonomi, baik individu, lembaga atau dunia usaha berpikir bahwa laju inflasi yang terjadi di masa lalu masih akan terjadi di waktu yang akan datang, oleh karena itu para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk mengurangi kerugian yang mungkin timbul. Inflasi jenis ini sulit untuk diprediksi secara pasti, sehingga kejadiannya kurang diperhatikan. Namun dalam hal ini bank sentral mempunyai peran yang besar untuk membentuk ekspektasi tersebut. Kebijakan bank sentral yang kredibel dan konsisten dapat mengarahkan pembentukan ekspektasi inflasi yang rendah di masa mendatang.

2.1.4. Pengendalian Inflasi

Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu (www.bi.go.id).

Sementara itu, inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari sisi penawaran ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir. Dari bobot dalam keranjang IHK, bobot inflasi yang dipengaruhi oleh faktor penawaran dan kejutan diwakili oleh kelompok *volatile food* dan *administered prices* yang mencakup kurang lebih 40% dari bobot IHK. Dengan demikian, kemampuan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi relatif terbatas apabila terdapat kejutan (*shocks*) yang sangat besar, seperti ketika terjadi kenaikan harga BBM di tahun 2005 dan 2008, sehingga menyebabkan adanya lonjakan inflasi (www.bi.go.id).

Dengan pertimbangan bahwa laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kejutan tersebut maka pencapaian sasaran inflasi memerlukan kerjasama dan koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi baik dari kebijakan fiskal, moneter maupun sektoral. Lebih jauh, karakteristik inflasi Indonesia yang cukup rentan

terhadap kejutan-kejutan (*shocks*) dari sisi penawaran memerlukan kebijakan-kebijakan khusus untuk permasalahan tersebut.

Dalam tataran teknis, koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia telah diwujudkan dengan membentuk Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005. Anggota TPI, terdiri dari Bank Indonesia dan kementerian teknis terkait di Pemerintah seperti Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perhubungan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Sekretaris kabinet, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Menyadari pentingnya koordinasi tersebut, sejak tahun 2008, pembentukan TPI diperluas hingga ke level daerah. Ke depan, koordinasi antara Pemerintah dan BI diharapkan akan semakin efektif dengan dukungan forum TPI baik pusat maupun daerah sehingga dapat terwujud inflasi yang rendah dan stabil, yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

2.2 BI Rate

2.2.1. Pengertian BI Rate

BI-rate merupakan suku bunga acuan yang setiap bulannya ditetapkan melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) dengan memperhatikan situasi perekonomian domestik dan global. BI-rate dipengaruhi oleh kondisi inflasi di Indonesia dimana ketika inflasi mengalami kenaikan maka BI-rate akan ikut meningkat begitupun sebaliknya. Ketika kondisi perekonomian nasional sedang melemah dimana harga barang pokok melonjak maka Bank Indonesia akan menurunkan BI-rate untuk menstimulus perekonomian (<https://kemenperin.go.id>).

Menurut Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI Rate (www.bi.go.id).

2.2.2. Jenis-Jenis Bunga

Berdasarkan pembenanan suku bunga kredit, jenis bunga dibedakan menjadi beberapa jenis. Adapun metode pembebanan bunga yang dimaksud menurut Kasmir (2014), ialah sebagai berikut:

- a. *Flat Rate*, jenis *flat rate* ini diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian rumah atau mobil. Di mana pembayaran pokok pinjaman dan pembebanan bunga setiap bulan bersifat tetap sehingga jumlah angsuran setiap bulannya sama sampai kredit tersebut lunas.
- b. *Sliding Rate*, jenis *sliding rate* ini biasanya diberikan kepada sektor produktif. Di mana pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan pokok pinjaman. Akan tetapi, pembayaran pokok pinjaman setiap bulan sama.
- c. *Floating Rate*, jenis *Floating rate* menetapkan besar kecilnya bunga kredit dikaitkan dengan bunga yang berlaku di pasar uang sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat tergantung dari bunga pasar pada bulan tersebut. Jumlah bunga yang dibayarkan dapat lebih tinggi atau lebih rendah atau sama dari bulan yang bersangkutan. Hal ini juga berpengaruh terhadap angsuran setiap bulan, yaitu bias tetap, naik atau turun.

2.2.3. Fungsi Suku Bunga

Menurut Sunariyah terdapat beberapa fungsi suku bunga yaitu sebagai berikut (Hasibuan, 2015):

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang

beredar dalam suatu perekonomian.

- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga antara lain (Ismail, 2011: 133) :

a. Kebutuhan Dana

Besarnya suku bunga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dana bagi pihak yang memerlukannya. Sifat kebutuhan dana dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Keharusan, merupakan kebutuhan dana yang mendesak yang tidak mungkin ditunda. Apabila pihak yang membutuhkan dana tersebut pada kondisi sangat memerlukannya, maka akan berpengaruh pada tingkat bunga dan pihak kreditor dapat meminjamkan dananya dengan bunga yang lebih tinggi dibanding market rate.
2. Kebutuhan, merupakan kebutuhan dana yang harus ada akan tetapi, kebutuhannya masih bisa ditunda untuk beberapa waktu. Sifat kebutuhannya tidak mendesak, maka suku bunga yang diperoleh akan sama dengan market rate.
3. Keinginan, merupakan kebutuhan dana yang tidak harus ada tetapi merupakan tambahan dana untuk memperluas usaha nasabah. Sifatnya tidak mendesak dan bisa diabaikan, oleh karena itu pihak debitur bisa memperoleh tingkat bunga

yang lebih rendah dibanding suku bunga di pasar.

b. Persaingan Antarbank

Bank tidak dapat menentukan suku bunga sesuai dengan keinginan bank saja akan tetapi, ada faktor lain yang diperhatikan yaitu, suku bunga yang diberikan oleh pesaing. Pada umumnya bank akan membeli dan menjual bunga tidak jauh berbeda dengan tingkat suku bunga di pasar. Bank akan menyalurkan kredit dengan suku bunga sesuai dengan suku bunga di pasar.

c. Jangka Waktu

Faktor jangka waktu merupakan faktor yang penting dalam menetapkan suku bunga. Semakin lama jangka waktu yang diperjanjikan akan semakin besar kemungkinan adanya fluktuasi bunga dalam market rate, sehingga semakin lama jangka waktunya akan semakin besar tingkat bunganya.

d. Kualitas Jaminan

Dalam menentukan besarnya bunga kredit yang akan diberikan kepada debitur, bank juga melihat jaminannya. Terdapat beberapa kekayaan yang dapat digunakan sebagai agunan/jaminan. Apabila agunan tersebut marketable, mudah diperjual belikan, serta nilai agunan tersebut stabil atau meningkat maka bank dapat memberikan bunga kredit yang lebih rendah, karena risiko tidak tertagihnya kredit debitur dapat ditutup adanya agunan yang layak.

e. Reputasi Nasabah

Bank akan lebih aman dalam memberikan kredit kepada

nasabah yang mempunyai reputasi usaha, karena jaminan pembayaran atas kredit yang diberikan akan lebih besar. Biasanya bank akan memperebutkan debitur yang mempunyai reputasi usaha yang baik. Oleh karena itu, bank sebagai kreditur tidak dapat membebankan bunga sesuai dengan pasar, akan tetapi akan lebih rendah dengan bunga di pasar.

2.2.5. Mekanisme Penetapan BI Rate

a. Jadwal Penetapan dan Penentuan

Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan yaitu (<http://www.bi.go.id>):

1. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
2. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.
3. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

b. Besar Perubahan BI Rate

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan

intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

2.3 Covid-19

2.3.1. Definisi Covid-19

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) (www.kemkes.go.id).

2.3.2. Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham

Wabah COVID-19 telah memberikan dampak serius pada hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. BKPM menyatakan, dampak investasi yang ditimbulkan dari penyebaran wabah COVID-19 baru dapat diketahui pada akhir Maret atau awal April. Dampak tersebut hampir dipastikan ada, mengingat saat ini RRT adalah negara dengan realisasi investasi asing terbesar kedua

di Indonesia pada tahun lalu. Tahun lalu, nilai investasi RRT di Tanah Air tidak kurang dari USD 4,7 miliar. Nominal itu setara dengan hampir 17% total nilai investasi keseluruhan asing di Indonesia. Dari total nilai investasi yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, potensi dampak investasi di Indonesia bisa mencapai triliunan rupiah (<https://www.investindonesia.go.id/>).

Pandemic *covid-19* juga mempengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya (Kusnandar dan Bintari, 2020).

Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) memprediksi, ada potensi kehilangan nilai investasi sebesar Rp127 triliun akibat merebaknya COVID-19. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat salah satu faktor penyebabnya adalah prospek kegiatan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin hari kian tertekan. Hal ini dikuatkan oleh pemerintah yang menyatakan bahwa setiap ada penurunan nilai ekonomi RRT 1% maka akan memberikan dampak penurunan pada ekonomi Indonesia sebesar 0,3%. Melihat situasi yang terus berkembang, bukan tidak mungkin ekonomi RRT bisa merosot sampai pada level 5% pada 2020 (<https://www.investindonesia.go.id/>).

2.3.3. Peraturan OJK Terkait Penanganan Dampak *Covid-19*

OJK mengeluarkan lima Peraturan OJK (POJK) sebagai tindak lanjut kewenangan OJK dalam pelaksanaan Perppu No.

1/2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan. POJK ini untuk mendukung upaya menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong tetap bergeraknya roda perekonomian nasional (www.ojk.go.id).

- a. POJK No. 14/POJK.05/2020 Tentang Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 Bagi Lembaga Jasa Keuangan Non Bank
- b. POJK No. 15/POJK.04/2020 Tentang Rencana dan Penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan Terbuka
- c. POJK No. 16/POJK.04/2020 Tentang Pelaksanaan Rapat Umum Perusahaan Terbuka Secara Elektronik
- d. POJK No. 17/POJK.04/2020 Tentang Transaksi Material dan Perubahan Kegiatan Usaha
- e. POJK No. 18/POJK.03/2020 Tentang Perintah Tertulis Untuk Penanganan Permasalahan Bank

2.4 Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Jakarta Islamic Index 70 (JII70 Index) adalah indeks saham syariah yang diluncurkan BEI pada tanggal 17 Mei 2018. Konstituen JII70 hanya terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sama seperti ISSI, review saham syariah yang menjadi konstituen JII70 dilakukan sebanyak dua kali dalam

setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal review DES oleh OJK. Penyeleksiannya sama seperti JII hanya dengan kuota yang lebih banyak yaitu dipilih 150 saham syariah dengan kapitalisasi pasar tertinggi kemudian dipilih 70 saham yang mempunyai rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi (www.idx.co.id).

BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII70. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 70 saham syariah yang menjadi konstituen JII70 adalah sebagai berikut (www.idx.co.id):

1. Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir
2. Dipilih 150 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir
3. Dari 150 saham tersebut, kemudian dipilih 70 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi.
4. 70 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.

Perbedaan secara umum antara pasar modal konvensional dengan pasar modal syariah dapat dilihat pada instrumen dan mekanisme transaksinya, sedangkan perbedaan nilai indeks saham syariah dengan nilai indeks saham konvensional terletak pada kriteria saham emiten yang harus memenuhi prinsip-prinsip dasar syariah. Secara umum, konsep pasar modal syariah dan pasar modal konvensional tidak jauh berbeda, meskipun dalam konsep

pasar modal syariah disebutkan bahwa saham yang diperdagangkan harus berasal dari perusahaan yang bergerak dalam sektor yang memenuhi kriteria syariah dan terbatas dari unsur ribawi, serta transaksi saham dilakukan dengan menghindari berbagai praktik spekulasi (Umam, 2013).

JII70 melakukan penyaringan terhadap saham yang listing. Rujukan dalam penyaringannya adalah fatwa syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Berdasarkan fatwa inilah Bursa Efek Jakarta (BEJ) memilah emiten yang unit usahanya sesuai dengan syariah. Perbedaan mendasar antara indeks konvensional dengan indeks islam adalah indeks konvensional memasukan seluruh saham yang tercatat di bursa dengan mengabaikan aspek halal haram, yang penting saham emiten yang terdaftar (listing) sudah sesuai aturan yang berlaku. Adapun syarat suatu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dikatakan syariah adalah sebagai berikut:

- a. Jenis usaha, produk barang jasa yang diberikan dan akad serta cara pengolahan perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) atau perusahaan publik yang menebitkan saham syariah tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, antara lain :
 1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
 2. Lembaga keuangan ribawi, termasuk bank dan asuransi konvensional.

3. Memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman yang haram.
 4. Memproduksi, mendistribusikan dan atau menyediakan barang - barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
- b. Emiten atau perusahaan publik yang menerbitkan saham syariah wajib untuk menandatangani dan memenuhi ketentuan akad yang sesuai dengan syariah atas saham syariah yang dikeluarkan.
 - c. Emiten atau perusahaan publik yang menerbitkan saham syariah wajib menjamin bahwa kegiatan usahanya memenuhi prinsip-prinsip Syariah dan memiliki syariah Compliance Officer (fatwa DSN No. 40.2003).
 - d. Judisseno (2005) dalam menjelaskan identifikasi perusahaan yang dapat ikut dalam saham Islami mengajukan beberapa syarat:
 1. Emiten/perusahaan tersebut tidak berkaitan dengan riba.
 2. Perusahaan tersebut tidak membuat atau memproduksi barang atau jasa yang dilarang oleh syariah.
 3. Perusahaan tidak bertindak eksploitatif secara berlebihan terhadap factor-faktor produksi alam yang diberikan Allah.
 - e. Perusahaan tidak memperlakukan hargasekehendaknya, perusahaan tersebut tidak menghalangi terjadinya free market.

2.5 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hamper sama tetapi karena objek, periode, waktu, dan alat analisis yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Berikut beberapa ringkasan penelitian terdahulu:

1. Rahmani (2020) “*Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada LQ 45 yang listing di BEI)*” menjelaskan dampak Covid-19 terhadap harga saham dan kinerja keuangan perusahaan pada emiten LQ-45 yang listing di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap harga saham dan kinerja keuangan perusahaan pada emiten LQ-45 yang listing di BEI. Penelitian ini menguji dampak Covid-19 terhadap harga saham dan kinerja keuangansebelum terkena Covid-19 periode Q3 2019 dan setelah terkena Covid-19 period Q1 2020. Harga saham diukur menggunakan harga saham penutupan dan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rumus rasio yaitu Return on Asset (ROA), Operating Profit Margin (OPM), dan Net Profit Margin (NPM). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan LQ-45 yang sudah menerbitkan laporan keuanganya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19

memberikan dampak terhadap harga saham dan kinerja keuangan.

2. Yolanda (2019) *“Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2011-2018”* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi indeks harga saham jakarta islamic index. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, BI rate, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham jakarta islamic index. Analisis yang digunakan dengan menggunakan data runtun waktu triwulan yang dipublikasikan oleh Otoritas jasa keuangan, Kementrian dagang, dan Badan Pusat Statistik periode 2011-2018 dan diolah menggunakan alat statistik berupa SPSS. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap terhadap indeks harga saham jakarta Islamic indeks (JII). Sedangkan BI rate secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham jakarta islamic index (JII). Dan untuk variabel kurs secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham jakarta islamic index (JII).
3. Akbar (2018) *“Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (Studi Kasus: Perusahaan Tambang, Periode 2010- 2017)”* menjelaskan tentang pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham

perusahaan tambang yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa history harga saham dari tahun 2010-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji-t dan uji-F, dan koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program software SPSS (statistic package for the social sciences) versi 20. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada masing-masing perusahaan tambang ADRO, ANTM, PTBA dan INCO, adapun inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan tambang ADRO akan tetapi pada tiga perusahaan tambang ANTM, PTBA, dan INCO tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham. Secara simultan nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap perusahaan tambang ADRO, ANTM, dan PTBA, sedangkan pada perusahaan INCO tidak terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar dan harga saham.

4. Pradika (2018) "*Pengaruh Inflasi, BI Rate Nilai Tukar Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Index Periode 2014-2017*" menjelaskan pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Index (JII). Pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berkembang cukup dinamis. Salah satunya ditandai dengan berkembangnya secara pesat reksa

dana berbentuk kontrak investasi kolektif di pasar modal Indonesia. Dalam perkembangannya telah hadir reksa dana syariah yaitu reksa dana yang khusus menginvestasikan dananya ke dalam saham-saham perusahaan yang tidak bertentangan dengan syariah. Pada tahun 2000 dibentuklah indeks saham syariah yang diberi nama Jakarta Islamic Index (JII) yang memuat 30 saham yang diseleksi berdasarkan kriteria syariah serta rasio keuangan yang telah ditentukan. Penelitian ini menganalisis pengaruh Antara Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia terhadap Jakarta Islamic Index (JII) dan mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Metode yang digunakan data time series periode 2014-2017. Metode analisis yang digunakan adalah Vector Error Correction Model dengan Microsoft Excel 2010 dan Eviews 9.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia, berpengaruh terhadap JII.

5. Wibowo (2018) *“Pengaruh Kurs (Idr/Usd), Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2013-Desember 2017”* data dalam penelitian ini dikumpulkan dari data runtun waktu (time series) dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 yang dilakukan dengan observasi pada harga penutupan (closing price) indeks harga saham setiap bulan pada Jakarta Islamic Index dan data variabel ekonomi makro meliputi kurs (IDR/USD), inflasi, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar (M2). Analisis data

menggunakan uji asumsi klasik dengan metode analisis data menggunakan metode regresi linier berganda, selain itu dilakukan pula uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs (IDR/USD) secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index. Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index. Sedangkan variabel suku bunga BI dan jumlah uang beredar (M2) secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index.

6. Aliyah (2013) "*Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2012-2014*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, dan variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2012-2014. Untuk memudahkan pemecahan masalah, penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 21. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang terdiri dari variabel inflasi dan BI rate sebagai variabel independen dan indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh transaksi indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) dari tahun 2012-2014 dan sampel diambil sejumlah 36 data dengan metode purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan

terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII), BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) dan variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) adalah BI rate.

Tabel 2. 1
Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel Digunakan	Data Digunakan	Metode Analisis	Hasil Temuan	Persamaan dan Perbedaan
1	Rahamani (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Covid-19 • Harga saham • Kinerja keuangan 	data sekunder (harga saham sebelum dan setelah covid-19)	regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap harga saham • Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap kinerja keuangan 	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • sama-sama mengkaji dampak ataupun pengaruh dari covid-19 • sama-sama menggunakan metode analisis regresi linier berganda. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • penelitian Rahamani (2020) studi kasusnya pada Emiten LQ 45, sedangkan penelitian ini studi kasusnya pada JII70 • Data yang digunakan

Tabel 2. 1 -Lanjutan

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel Digunakan	Data Digunakan	Metode Analisis	Hasil Temuan	Persamaan dan Perbedaan
						<p>pada penelitian Rahmani (2020) adalah harga saham sebelum dan setelah covid-19, sedangkan penelitian ini menggunakan data saat sedang terjadinya covid-19.</p>
2	Yolanda (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • BI rate • Kurs • Indeks Harga Saham JII 	data runtun waktu triwulan	regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • inflasi tidak berpengaruh terhadap terhadap indeks harga saham JII • BI Rate dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic indeks (JII). 	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • sama-sama mengkaji pengaruh dari Inflasi dan BI rate terhadap JII <p>sama-sama menggunakan metode analisis linier berganda</p> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • penelitian Yolanda (2019) JII sebagai variabel dependen dan tidak
						<p>membahas terkait covid-19 sedangkan penelitian ini</p>

Tabel 2. 1 -Lanjutan

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel Digunakan	Data Digunakan	Metode Analisis	Hasil Temuan	Persamaan dan Perbedaan
						menggunakan JII70 sebagai variabel dependen dan membahas terkait covid-19
3	Akbar (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tukar • Inflasi • Indeks Harga Saham JII 	history harga saham dari tahun 2010-2017	regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap perusahaan tambang ADRO, ANTM, dan PTBA, sedangkan pada perusahaan INCO tidak terdapat pengaruh signifikan 	Persamaan: sama-sama menggunakan metode analisis linier berganda
					tukar dan harga saham.	Perbedaan: penelitian Akbar (2018) menggunakan harga saham dari perusahaan tambang yang terdaftar di JII penelitian ini menggunakan IHS keseluruhan yang terdaftar di JII70.
4	Pradika (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • inflasi • bi rate • nilai tukar 	time series	<i>Vector Error Correctio</i>	inflasi, bi rate, nilai tukar rupiah dan	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • sama-sama mengkaji

Tabel 2. 1 -Lanjutan

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel Digunakan	Data Digunakan	Metode Analisis	Hasil Temuan	Persamaan dan Perbedaan
		<ul style="list-style-type: none"> • harga emas dunia • Jakarta Islamic Index (JII) 		<p><i>n Model</i> (VECM)</p>	<p>harga emas dunia berpengaruh terhadap JII</p>	<p>pengaruh dari Inflasi dan BI rate terhadap indeks harga saham</p> <ul style="list-style-type: none"> • sama-sama menggunakan data time series <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • penelitian
						<p>Pradika (2018) menggunakan metode vector error correction model sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian Pradika (2018) tidak terdapat variabel covid-19 dan JII sebagai variabel dependennya. Sementara pada penelitian

Tabel 2. 1 -Lanjutan

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel Digunakan	Data Digunakan	Metode Analisis	Hasil Temuan	Persamaan dan Perbedaan
						ini membahas variabel covid-19 dan JII70 sebagai variabel dependennya
5	Wibowo (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Kurs • Inflasi • suku bunga Bi • jumlah uang beredar • indeks harga saham JII 	runtun waktu bulanan (time series)	regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • kurs (IDR/USD) secara parsial berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham JII • Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh baik negatif maupun positif terhadap IHS JII • Sedangkan variabel suku bunga BI dan jumlah uang beredar (M2) secara 	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • sama-sama mengkaji pengaruh dari Inflasi dan BI rate terhadap indeks harga saham • sama-sama menggunakan data time series bulanan, metode analisis linier berganda <p>Perbedaan: penelitian Wibowo (2018) tidak terdapat variabel covid-19 dan JII sebagai variabel dependennya.</p>
					parsial berpengaruh secara positif terhadap	Sementara pada penelitian ini membahas

Tabel 2. 1 -Lanjutan

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel Digunakan	Data Digunakan	Metode Analisis	Hasil Temuan	Persamaan dan Perbedaan
					indeks harga saham JII	variabel covid-19 dan JII70 sebagai variabel dependennya.
6	Aliyah (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • inflasi • Bi Rate • indeks harga saham JII 	data sekunder sejumlah 36 data yang diambil menggunakan metode purposive sampling	regeresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII), • BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga 	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • sama-sama mengkaji pengaruh dari Inflasi dan BI rate terhadap indeks harga saham • sama-sama menggunakan metode regresi linier berganda <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pada penelitian Aliyah (2013) tidak terdapat variabel
					saham Jakarta Islamic Index (JII)	covid-19 dan JII sebagai variabel dependennya. Sementara pada penelitian ini membahas variabel covid-19

Tabel 2. 1 -Lanjutan

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel Digunakan	Data Digunakan	Metode Analisis	Hasil Temuan	Persamaan dan Perbedaan
						dan JII70 sebagai variabel dependennny • Penelitian Aliyah (2013) menggunakan metode purposive sampling dalam pengambilan data, sedangkan penelitian ini menggunakan data runtun waktu bulanan (time series).

Sumber: Data diolah (2021)

2.6 Keterkaitan Antar Variabel

2.6.1. Keterkaitan Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena factor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan *supply* sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi (Suseno dan Astiyah, 2009: 13).

Dalam keadaan inflasi, biaya modal dari suatu proyek investasi akan menjadi semakin mahal karena harga-harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Daya beli masyarakat semakin melemah sehingga terjadi kelesuan hampir di segala sektor riil. Di sektor industri penerimaan laba menurun cukup drastis, sehingga menurunkan harga saham perusahaan publik (Khalwaty, 2000: 105).

Akbar (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap perusahaan tambang ADRO, ANTM, dan PTBA, sedangkan pada perusahaan INCO tidak terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar dan harga saham.

Edomiaty et al. (2019) dalam penelitian mereka menunjukkan adanya kointegrasi antara harga saham, perubahan harga saham karena tingkat inflasi dan perubahan harga saham karena suku bunga riil. Hasil regresi kointegrasi menunjukkan bahwa tingkat inflasi bertanda negatif terkait dengan harga saham, suku bunga riil dan harga saham berhubungan positif, perubahan dalam suku bunga riil dan tingkat inflasi menyebabkan perubahan harga saham yang signifikan, kecepatan yang signifikan.

Yolanda (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Indeks (JII).

2.6.2. Keterkaitan BI Rate terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Suku bunga adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau *surplus spending*

unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau *defisit spending units* (Judissendo, 2005: 80)

Kim et al. (2018) menunjukkan bahwa jangkauan dan frekuensi perubahan tingkat kebijakan secara positif terkait dengan volatilitas suku bunga jangka panjang tetapi tidak ada hubungannya dengan volatilitas harga saham dan nilai tukar. Panel VAR mewakili saluran suku bunga lebih penting daripada nilai tukar dan saluran harga saham.

Wibowo (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel suku bunga BI dan jumlah uang beredar (M2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index. Dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index.

Aliyah (2013) menyimpulkan bahwa BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) dan di dalam penelitiannya variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) adalah BI rate

2.6.3. Keterkaitan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Pandemic *covid-19* juga mempengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya (Kusnandar dan Bintari, 2020: 195-202).

Adanya pandemic *covid-19* telah menyebabkan pasar menjadi lebih negatif dikarenakan rendahnya penilaian dari investor. *Covid-19* juga menyebabkan dampak yang parah terhadap pasar modal dan mempengaruhi keputusan investasi para investor sehingga bursa saham global melemah. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada Jakarta Islamic Index 70 (JII70).

Ramadhani (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indeks saham Indonesia terhadap Covid-19 adalah negatif dan signifikan pada jangka pendek. Pada jangka panjang hasil menunjukkan positif dan tidak signifikan pada indeks saham Indonesia terhadap Covid-19.

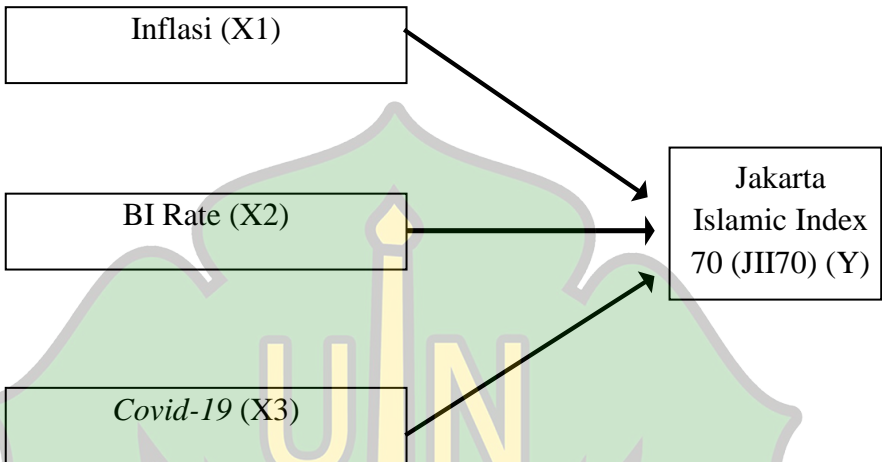
Rahmani (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap harga saham dan kinerja keuangan.

Kusuma dan Setiyono (2021) menyatakan bahwa covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah, covid-19 secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menggambarkan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode Maret 2020 sampai November 2021. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1
Skema Kerangka Pemikiran



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban (dugaan) sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena itu jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasarkan pada faktor- faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2005). Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta hubungan yang positif antara dua variable atau lebih perlu dirumuskan suatu hipotesis, adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Parsial

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh secara parsial Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70).

H_1 : Diduga terdapat pengaruh secara parsial Inflasi, BI Rate,

dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70).

2. Pengaruh Simultan.

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh secara simultan Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70).

H_1 : Diduga terdapat pengaruh secara simultan Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70).



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian dengan metode mengolah data untuk menggambarkan tentang keadaan perusahaan yang kemudian dilakukan analisis berdasarkan data yang ada. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada sampel filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011: 8)). Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010: 173).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Semua data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time series*) selama periode Maret 2020 sampai November 2021. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau penelitian arsip yang memuat peristiwa masa lalu. Data sekunder ini dapat diperoleh oleh peneliti dari jurnal, majalah, buku, data statistik maupun dari internet (Bawono, 2006: 30). Sesuai dengan metode yang digunakan, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah hal-hal yang

menyangkut data historis dari Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70) yang dipublikasikan oleh PT Bursa Efek Indonesia melalui website (www.idx.co.id) data tingkat inflasi dan BI Rate yang diperoleh melalui website Bank Indonesia (www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan data terkait kasus *Covid-19* diperoleh dari website (<https://covid19.go.id/>).

3.3 Variabel Operasional

Dalam penelitian ini ada dua variable yang diamati yaitu variabel Independent (X) dan variabel dependent (Y). Maka untuk memahami setiap variable yang digunakan akan diberikan definisi sebagai berikut:

1. Inflasi (X_1)

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu.

2. BI Rate (X_2)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Dalam penelitian ini BI rate merupakan (X_2) dari variabel Independent.

3. *Covid-19* (X_3)

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus SARS-CoV-2, pertama kali diidentifikasi di kota Wuhan, di

provinsi Hubei Cina pada Desember 2019. Covid-19 ditemukan menginfeksi binatang dan buas yang di duga kelelawar dan ular yang menular ke manusia. Covid-19 yang berasal dari corona virus (SARS-Cov-2) merupakan Public Health Emergency of International Concern (PHEIC). Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Dalam penelitian ini *Covid-19* merupakan (X_3) dari variable Independent.

4. Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Jakarta Islamic Index 70 (JII70) adalah indeks saham syariah yang diluncurkan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Mei 2018. Konstituen JII 70 hanya terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Review saham syariah yang menjadi konstituen JII 70 dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun Mei dan November, mengikuti jadwal review Daftar Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam penelitian ini Jakarta Islamic Index 70 (JII70) merupakan (Y) dari variabel dependen atau variabel terikat.

Tabel 3. 1
Daftar Singkat Variabel

Variabel	Definisi	Ukuran
Dependent Variabel		
Jakarta Islamic Index 70 (JII70) (Y)	JII 70 adalah indeks saham syariah yang diluncurkan BEI. Terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI.	Indeks Harga Saham dalam ukuran point.
Inflasi (X1)	Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu.	Persentase (%)
BI Rate (X2)	BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.	Persentase (%)

Tabel 3.1 - lanjutan

Variabel	Definisi	Ukuran
Dependent Variabel		
<i>Covid-19</i> (X3)	Intensitas penyebaran kasus <i>Covid-19</i>	Jumlah kasus <i>Covid-19</i>

3.4 Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang kemudian diestimasi dengan pendekatan *Ordinart Least Square* (OLS). OLS merupakan suatu metode ekonometrik dimana terdapat variable independen sebagai variabel penjelas dan variabel dependen sebagai variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu. Untuk analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer yaitu program Microsoft Excell 2013 dan *Eviews9*.

3.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang sering dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data parametrik. Uji normalitas dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian yang dipakai berdistribusi normal atau tidak (Setiawan, 2012). Ada beberapa cara untuk menguji normalitas distribusi data, salah satunya dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Berikut kriterianya:

1. Jika signifikansi hasil perhitungan data nilai $P\text{-value} > 0.05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika signifikansi hasil perhitungan data nilai $P\text{-value} < 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2004: 98). Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *Condition Index* (CI).

Hipotesis:

H_0 : tidak ada multikolinearitas

H_1 : ada multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusan:

Bila $r < 0,90$ (tidak ada multikolinearitas), maka H_0 diterima

Bila $r > 0,90$ (ada multikolinearitas), maka H_0 ditolak.

3.4.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Heterokedastisitas merupakan suatu fenomena dimana estimator regresi bias, namun varian tidak efisien (semakin besar populasi atau sampel, semakin besar varian) (Widarjono, 2007: 127). Heterokedastisitas dapat diuji dengan

pendekatan grafik, jika grafik bersifat acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu (teratur) maka asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan heteroskedasticity test white, dengan melihat probability R-Squared

Jika $\text{prob} < 0,05$ terjadi heteroskedastisitas

Jika $\text{prob} > 0,05$ tidak terjadi heteroskedastisitas

3.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013: 110).

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan Uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 134):

- a) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- b) Tidak terjadi autokorelasi jika, nilai DW diantara -2 dan 2 ($-2 < DW \leq 2$).
- c) Terjadi autokorelasi negatif jika DW diatas 2 ($DW > 2$).

3.4.5 Uji Statistik

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. (Ghozali, 2013: 98).

Hipotesis:

H₀ = tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H₁ = terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilitas > 0.05 , maka H₀ diterima.

Jika probabilitas < 0.05 , maka H₀ ditolak.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 98). Adapun cara pengujian dalam uji F ini dengan melihat nilai signifikansi.

Hipotesis:

H₀ = tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari

seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 = terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilitas > 0.05 , maka H0 diterima.

Jika probabilitas < 0.05 , maka H0 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nachrowi dan Usman (2006) menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 100%. R^2 dikatakan lemah jika nilainya mendekati nol dan dikatakan kuat jika mendekati 100%.

3.5 Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* Microsoft Excell dan *Eviews*, Adapun tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu data Inflasi, BI Rate, *Covid-19* dan Jakarta Islamic Index 70 (JII70) yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI),

Indonesia Stock Exchange (IDX), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Covid19.go.id.

2. Mendeskripsikan setiap variabel Inflasi, BI Rate, *Covid-19* dan Jakarta Islamic Index 70 (JII70).
3. Uji OLS (Ordinary Least Square) meliputi Uji Normalitas, uji Multikolieritas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi.
4. Uji Statistik diantaranya ada uji parsial (Uji T), uji simultan (Uji F), uji koefisien determinan R²
5. Interpretasi hasil analisis dalam bentuk deskriptif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

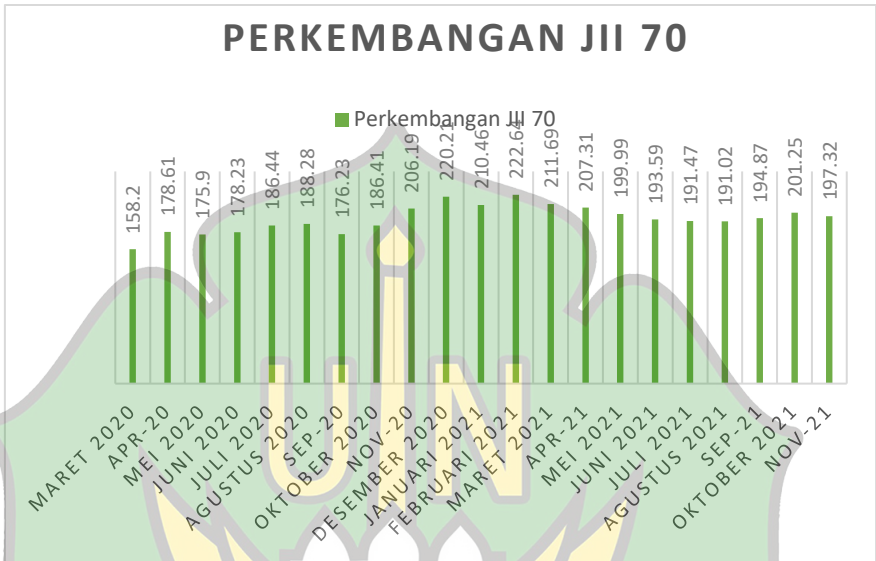
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Perkembangan Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Pasar modal syariah diluncurkan secara resmi pada tahun 2003 dan berkembang sampai saat ini tak terkecuali di Indonesia. Terwujudnya pasar modal syariah ini juga sebagai bagian penggerak perekonomian Indonesia yang tangguh dan berdaya saing juga khususnya dalam membangkitkan ekonomi Islam. Pada dasarnya sistem pasar modal syariah secara keseluruhan tidak jauh berbeda dari pasar modal konvensional, hanya saja ada beberapa karakteristik khusus dalam pasar modal syariah yaitu pada mekanisme dan produk di dalamnya tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan fiqh mu'amalah (Al-Arif, 2015: 415).

Perkembangan perekonomian syariah di Indonesia mendorong munculnya produk investasi yang berbasis syariah. Salah satu produk investasi syariah yang mulai menarik perhatian para investor yaitu saham syariah. Ada beberapa saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti Indeks Saham Syariah Indonesia, Jakarta Islamic Index (JII) dan Jakarta Islamic Index 70 (JII70) (Safitri dan Hariyanto, 2020). Ketiga saham syariah tersebut memiliki kinerja positif di tengah pandemi Covid-19. Ini tercermin dari tiga indeks syariah di bursa yang bergerak lebih baik dibandingkan sebelum pandemi. Berikut grafik perkembangan Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode Maret 2020-November 2021:

Gambar 4. 1
Grafik Perkembangan Jakarta Islamic Index 70 (JII70)
Periode Maret 2020-November 2021



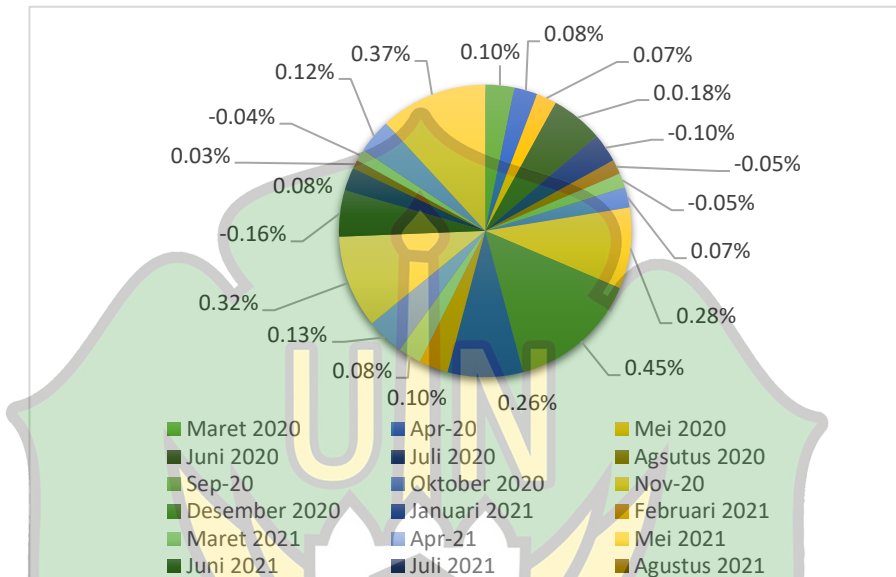
Sumber: *IDX dan OJK 2021 (data diolah)*

Pada Gambar 4.1.1 diatas menunjukkan bahwa perkembangan Jakarta Islamic Index 70 (JII70) dari Maret 2020 sampai dengan November 2021. Secara keseluruhan JII 70 menunjukkan tren yang positif meski juga mengalami *fluktuatif* setiap tahunnya. Pada awal terjadi pandemic *Covid-19* JII 70 berada pada indeks 158,20 dimana ini merupakan angka terendah sejak adanya pandemic *Covid-19* di Indonesia dan pada bulan Februari 2021 indeks JII 70 mencapai angka tertinggi sebesar 222,64.

4.1.2. Perkembangan Inflasi

Laju inflasi Indonesia mengalami dinamika sejalan dengan perkembangan perekonomian. Indonesia mencatat beberapa periode dengan inflasi tinggi bahkan tergolong hiperinflasi, hyperinflasi terjadi ketika nilai inflasi mencapai lebih dari 100%. Inflasi yang tinggi pada periode tersebut disebabkan kebijakan defisit anggaran pemerintah, sehingga meningkatkan jumlah uang beredar dan pada gilirannya mendorong laju inflasi. Selain itu, perhatian Pemerintah juga belum sepenuhnya terfokus pada perekonomian sehingga investasi belum berjalan seperti yang diharapkan. Oleh karenanya, masalah keterbatasan pasokan bahan pangan dibandingkan permintaan serta spekulasi berlebihan membuat harga-harga tidak terkendali. Berikut garfik perkembangan Inflasi di Indonesia periode Maret 2020-November 2021 :

Gambar 4. 2
Grafik Perkembangan Inflasi
Periode Maret 2020-November 2021



Sumber: BPS 2021 (data diolah)

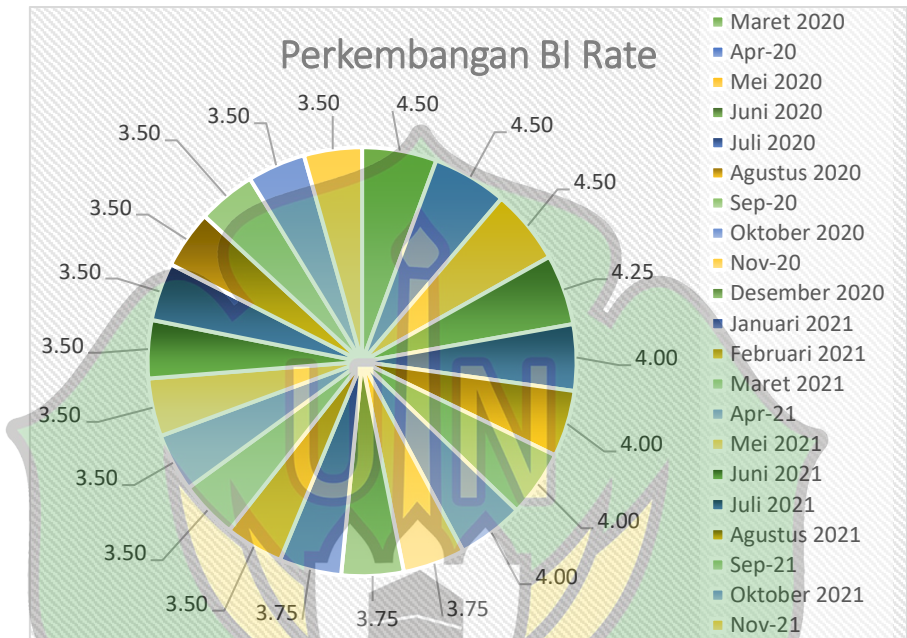
Pada grafik 4.2 diatas menunjukkan bahwa inflasi dari bulan ke bulan terus mengalami fluktuasi dimana inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember 2020, yaitu 0,45% bahkan juga melambat hingga mengalami deflasi. Selama periode Maaret 2020 sampai November 2021 beberapa kali terjadi minus inflasi (deflasi) yaitu pada bulan Juli 2020 sebesar -0,01%, juga pada Juni dan September 2021 sebesar -0,16% dan -0,04%. Inflasi menurun disebabkan oleh adanya pandemic *Covid-19* yang membuat mobilitas masyarakat berkurang dan roda ekonomi bergerak

lambat, sehingga berpengaruh pada penurunan pendapatan yang mengakibatkan lemahnya permintaan.

4.1.3. Perkembangan BI Rate

BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar BI Rate. BI Rate diumumkan oleh dewan gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Batubara dan Nopiandi,2020). Berikut grafik perkembangan BI Rate periode Maret 2020-November 2021

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan BI Rate
Periode Maret 2020-November 2021



Sumber: BPS 2021 (data diolah)

Pada grafik 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari bulan Maret 2020 sampai November 2021 BI Rate terus mengalami penurunan. Nilainya kini menjadi 3,50% dari posisi sebelumnya 3,75%. Penurunan suku bunga ini diambil untuk menyikapi situasi pemulihan ekonomi di tengah pandemi Corona atau *Covid-19*. Terutama saat pemerintah sedang membuka aktivitas ekonomi secara bertahap. Keputusan ini merupakan upaya pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi.

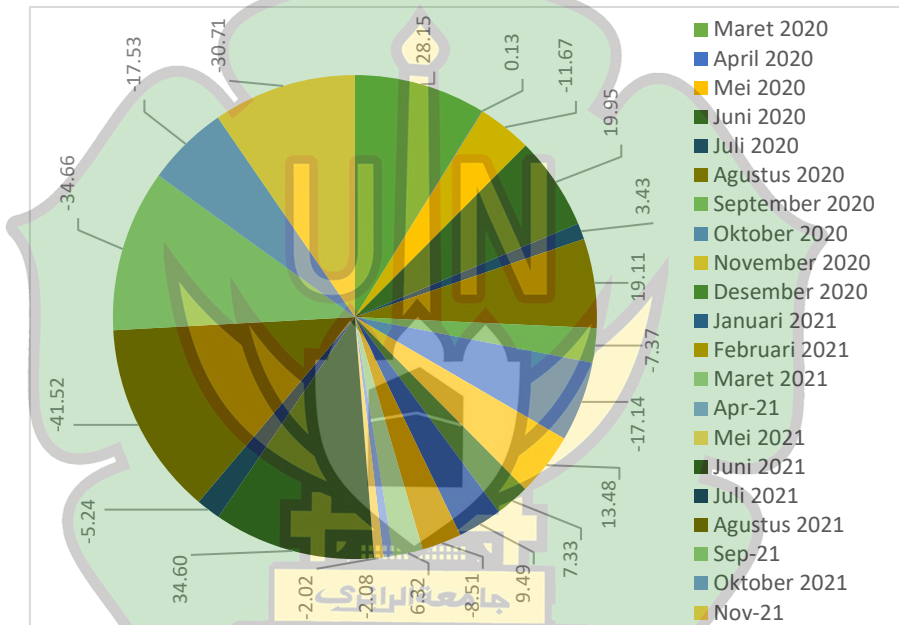
4.1.4. Perkembangan Covid-19

Secara umum, pergerakan pasar saham Indonesia kembali stabil dan menguat, jika dibandingkan saat awal pandemi di bulan Maret 2020. Penggalangan dana dari pasar modal terus berkembang dari tahun ke tahun. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan dan terus beranjak mendekati posisi awal sebelum Pandemi *Covid-19* terjadi. Pada akhir Juni 2021, IHSG dapat mencapai level 5,985.49 atau meningkat 52,01% setelah menyentuh titik terendah di 24 Maret 2020 yaitu 3.937,63 (www.ojk.go.id/).

Sejalan dengan IHSG, indeks saham syariah juga mengalami pertumbuhan positif jika dibandingkan pada masa awal pandemi Covid-19 pada Maret 2020. Indeks ISSI mengalami pertumbuhan sebesar 48,30% menyentuh level 171,95 setelah berada pada titik terendah di level 115,95 pada 24 Maret 2020. Jika dibandingkan dengan akhir tahun 2020, secara umum indeks saham syariah pada 30 Juni 2021 mengalami penurunan. Hal ini dapat terlihat pada indeks ISSI yang mengalami penurunan sebesar 3,12% dibandingkan akhir tahun 2020, namun mengalami peningkatan dari sisi kapitalisasi saham sebesar 0,22%. Selain itu, indeks JII mengalami penurunan sebesar 13,66%, dengan penurunan nilai kapitalisasi saham sebesar 13,53%. Indeks JII70 juga mengalami penurunan indeks sebesar 12,09% dan penurunan sebesar 9,17% dari nilai kapitalisasi pasar. Namun, apabila dibandingkan dengan nilai terendah indeks pada tanggal 24 Maret 2020, indeks saham

syariah saat ini mulai mengalami peningkatan (<https://www.ojk.go.id/>). Berikut grafik perkembangan jumlah kasus positif covid-19 periode Maret 2020-November 2021:

Gambar 4. 4
Grafik Perkembangan Jumlah Kasus Covid-19
Periode Maret 2020-November 2021



Sumber: <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>,
 Sumber Covid19.go.id tahun 2020 (data diolah)

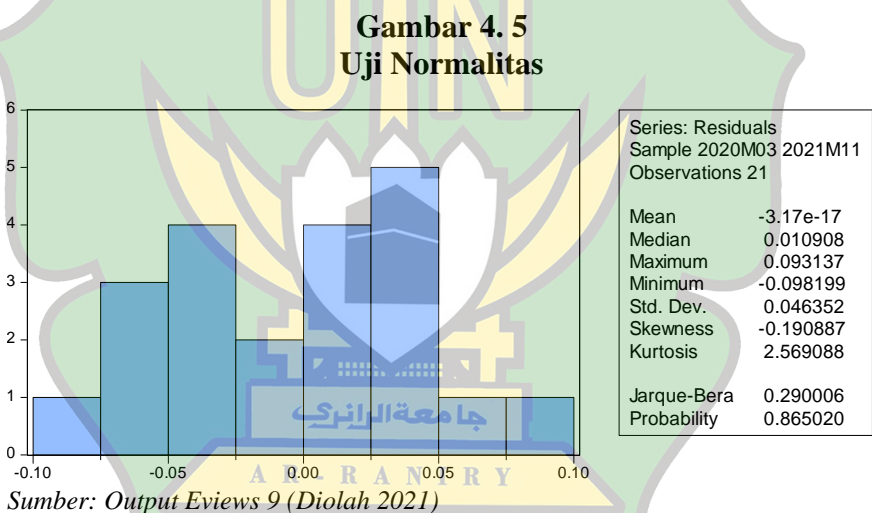
Grafik pada gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa penambahan kasus terus meningkat dari bulan ke bulan. Hal ini pastinya memberikan kerugian yang besar pada masyarakat dan Negara. Peningkatan kasus positif yang terus melonjak naik tiap bulannya menyebabkan banyak kerugian terhadap berbagai sektor

di Indonesia, salah satunya adalah sektor ekonomi Indonesia. Kasus pertama diumumkan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 2 Maret 2020. Presiden Jokowi mengumumkan terdapat 2 orang yang positif terkena *Covid-19*. Pada akhir Maret 2020 tercatat kasus *Covid-19* sebesar 28.15%, dan persentase total kasus covid terus mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan.

4.2 Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 4.5, dari uji normalitas menggunakan log diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,290006 dengan nilai probability 0,885020 > 0,05. Dalam hal ini maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi dapat dipakai pada penelitian ini dan layak untuk

memprediksi variabel dependen yaitu Inflasi, BI Rate, dan Covid-19.

Tabel 4. 1
Hasil *Ordinary Least Square*

	Dependent variabel: Log JII 70				
	Koefisien Estimasi	Standar Error	t-statistik	p-value	VIF
C (β_0)	5.897	0.125	48.854	0.000	NA
Inflasi (β_1)	0.173	0.072	2.388	0.028	1.017
BI Rate (β_2)	-0.170	0.032	-5.252	0.000	1.144
Covid-19 (β_2)	0.000	0.000	0.921	0.369	1.128
R ²	0.690				
Adjusted R ²	0.635				
F-statistic	12.631				
Prob(F-statistic)	0.000				
Normalitas Residual					
J-B test	0.290006 (probability: 0.865020)				
Heteroskedasticity Test: Glejser					
F-statistic	1.173 (0.348)				
Obs*R-squared	3.603 (0.307)				
Scaled explained SS	2.453 (0.483)				
Autokorelasi :					
Durbin Watson Stat: 1.643					

Sumber: *Output Eviews 9* (Diolah 2021)

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diketahui dari uji multikolinieritas menggunakan log dengan nilai *Variance Inflation*

Factor (VIF) pada Centered VIF dari ketiga variabel independent menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10% atau 10,00. Dimana nilai VIF pada variabel Inflasi yaitu 1,017480, variabel BI Rate sebesar 1,144 dan variabel *Covid-19* sebesar 1,128.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki masalah pada uji multikolinieritas. Sehingga untuk model persamaan regresi layak untuk digunakan pada penelitian ini.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari uji heterokedastisitas terdapat nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,307. Hasil ini menunjukkan $0,306 > 0,05$, maka dalam hal ini H_0 diterima yang berarti data tersebut bersifat homokedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, uji autokorelasi dilakukan dengan melihat Durbin-Watson stat pada hasil estimasi regresi, dimana nilai DW stat sebesar 1,643 dengan *differensiesi* 1. Berdasarkan pada penjelasan bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi karena nilai DW stat berada diantara -2 dan 2 ($-2 > 1,643 < 2$) yang berarti tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

4.2.2.Uji Statistik

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari variabel independent Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap variabel dependen Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode Maret 2020-November 2021. Berikut adalah analisis yang menggunakan aplikasi *Eviews 9* menggunakan log data sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari hasil regresi yang didapat pada tabel 4.1, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$
$$Y = 5,897 + 0,173X_1 - 0,170X_2 + 0,000X_3 + e \quad (4.1)$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil data OLS nilai constant (a) : 5,897, dapat diartikan bahwa ketika variabel bebas (independen) Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 dianggap konstan = 0 atau tidak mengalami perubahan, maka variabel terikat (dependen) Jakarta Islamic Index 70 (JII70) sebesar 5,9%.
2. Dengan nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,173 dapat diartikan bahwa, jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen diasumsikan nilai BI Rate dan *Covid-19* konstan, maka akan menaikkan JII 70 sebesar 0,17%.
3. Dengan nilai koefisien regresi BI Rate sebesar -0,170 dapat diartikan bahwa jika BI Rate mengalami peningkatan sebesar 1 persen diasumsikan nilai inflasi dan *Covid-19* konstan, maka akan menurunkan JII 70 sebesar -0,17%.

4. Dengan nilai koefisien regresi total kasus *Covid-19* sebesar 0,000 dapat diartikan bahwa, jika total kasus *Covid-19* mengalami kenaikan sebesar 1 persen diasumsikan inflasi dan BI Rate konstan, maka JII 70 sebesar 0,000.

a. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Uji-t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 terhadap variabel dependen Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dari tiap-tiap variabel independent dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 2
Hasil Uji-t

Dependent Variable: LOG(JII70)

Method: Least Squares

Date: 12/25/21 Time: 14:13

Sample: 2020M03 2021M11

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.897414	0.125867	46.85428	0.0000
INFLASI	0.173526	0.072648	2.388592	0.0288
BI_RATE	-0.170747	0.032507	-5.252683	0.0001
COVID19	0.000556	0.000603	0.921533	0.3697

Sumber: Output Eviews 9 (Diolah 2021)

Berikut adalah hasil terkait pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen Jakarta Islamic Index 70 (JII70):

1. Uji-t terhadap variabel Inflasi

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, nilai probabilitas dari variabel inflasi sebesar 0,028. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , yang artinya variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap JII 70.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Akbar (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan menolak penelitian yang pernah dilakukan oleh Aliya (2013) dan Pradika (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap JII.

2. Uji-t terhadap variabel BI Rate

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, nilai probabilitas dari variabel BI Rate sebesar 0,0001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,0001 < 0,05$). Maka dalam hal ini H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap JII 70.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Aliyah (2013) dan Wibowo (2018) yang menyatakan bahwa variabel BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham JII. Tetapi penelitian ini menolak penelitian yang pernah dilakukan oleh Pradika (2018).

3. Uji-t terhadap variabel *Covid-19*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, nilai probabilitas dari variabel *Covid-19* sebesar 0,369. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,369 > 0,05$). Maka dalam hal ini H_0 diterima, yang artinya variabel *Covid-19* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap JII 70.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramadhani (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indeks saham Indonesia terhadap *Covid-19* pada jangka panjang hasilnya menunjukkan positif dan tidak signifikan pada indeks saham Indonesia terhadap *Covid-19*. Dan menolak penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmani (2020), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial *Covid-19* berpengaruh terhadap harga saham.

b. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (independen) Inflasi, BI Rate, dan *Covid-19* secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen) Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dari tiap-tiap variabel independent dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam uji F apabila $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} maka secara simultan variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan begitu pula sebaliknya. Jika nilai signifikansi probabilitas $< 0,05$ maka variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependent.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diperoleh hasil F-statistik sebesar 12,631 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000137. Dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000137 < 0,05$), maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap JII 70.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan nilai *Adjusted R-squared* dalam mengevaluasi model regresi terbaik. Dikarenakan variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Uji ini diperlukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan variabel-variabel independent secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependent.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel 4.2.7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,635660 hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen (JII 70) secara bersama-sama mampu dijelaskan oleh variasi variabel independent (Inflasi, BI Rate, dan Covid-19) sebesar 63,56

%. Sedangkan sisanya 36,44 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data

Jika dilihat dari perhitungan data statistik, terbukti bahwa hasil dari model regresi dari penelitian ini cukup baik untuk menjelaskan hubungan variabel independent. Dimana variabel independent disini diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependent Jakarta Islamic Index 70 (JII70).

4.3.1. Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius ketika berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi (Yuliadi, 2008). Dari hasil analisis menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kausar Akbar (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Bama Pradika (2018) berpendapat bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index.

Pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap JII70 disebabkan oleh inflasi pada periode Maret 2020-November 2021 terlihat inflasi yang terjadi cenderung tidak stabil, sehingga

membuat para investor tidak bergairah untuk melakukan investasi. Karena investor meyakini bahwa keadaan inflasi yang tidak stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham di JII 70.

4.3.2. BI Rate terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70). nilai probabilitas dari variabel BI Rate sebesar 0,0001. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji-t dimana nilai probabilitas BI Rate lebih kecil dari 0,05 ($0,0001 < 0,05$). Maka dalam hal ini H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap JII 70.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2013) dan Wibowo (2018) yang menyatakan bahwa variabel BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham JII. Tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pradika (2018). BI Rate berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index 70 (JII70) disebabkan karena BI Rate merupakan salah satu faktor yang dominan berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi dalam bentuk saham di kalangan investor.

4.3.3. Covid-19 terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai probabilitas dari variabel *Covid-19* sebesar 0,3697. Nilai tersebut lebih besar

dari 0,05 ($0,0001 > 0,05$). Maka dalam hal ini H_0 diterima, yang artinya variabel *Covid-19* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap JII 70. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramadhani (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indeks saham Indonesia terhadap *Covid-19* pada jangka panjang hasilnya menunjukkan positif dan tidak signifikan pada indeks saham Indonesia terhadap *Covid-19*. Dan menolak penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmani (2020), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial *Covid-19* berpengaruh terhadap harga saham.

Pandemi *Covid-19* telah memberikan dampak serius pada hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. *Covid-19* sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Sehingga pemerintah Indonesia mengambil kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi yang membuat segala kegiatan masyarakat dibatasi atau dilakukan dari rumah. Pemerintah juga memproduksi vaksin *Covid-19* dan juga memperkuat peraturan protokol kesehatan. Jika pemerintah dapat menurunkan kasus *Covid-19* dengan kebijakan tersebut maka para pelaku ekonomi termasuk salah satunya investor cenderung tidak panik sehingga akan memulai berinvestasi kembali di pasar saham Indonesia.

Saham-saham syariah memiliki kinerja yang positif di tengah pandemi *Covid-19*. Hal ini terlihat dari tiga indeks syariah di bursa efek yang bergerak lebih baik, tiga indeks tersebut adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index 70

(JII70) dan Jakarta Islamic Index, bahkan ketiga indeks syariah tersebut lebih baik dibandingkan LQ45 maupun IDX30.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan untuk penelitian ini. Kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Secara parsial, variabel Inflasi memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,028 dan variabel BI Rate juga memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0001 yang berarti kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Akan tetapi variabel *Covid-19* memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,369 dalam artian bahwa variabel *Covid-19* tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70).
2. Secara simultan, Inflasi, BI Rate, dan Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode Maret 2020-November 2021.
3. Dari variabel-variabel yang mempengaruhi Jakarta Islamic Index 70 (JII70), terdapat variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap Jakarta Islamic Index 70 (JII70) yaitu variabel Inflasi dengan nilai *Coefficient* 0,173.

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian ini penulis menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi para investor yang ingin melakukan investasi pada saham-saham di JII 70, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam melakukan investasi selain dari variabel-variabel yang dilakukan oleh peneliti.
2. Bagi pemerintah, agar lebih bijak dalam mengendalikan kondisi-kondisi makro ekonomi agar perekonomian negara tetap stabil dan dapat meningkatkan minat investor dalam berinvestasi.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian khususnya terkait Jakarta Islamic Index 70 (JII70) disarankan untuk menambah variabel penelitian lain dan tetap menggunakan variabel *Covid-19* selama masa pandemi maupun setelah pandemi. Dan juga disarankan untuk menambah periode waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.

Bawono, A. (2006). *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 30.

Boediono. (2014). *Ekonomi internasional*. Yogyakarta: BPFE.

Boediono. (2014). *Seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.

Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Eldomyaty, T., Saeed, Y., Hammam, R., AboulSoud, S. (2019). The associations between stock prices, inflation rates, interest rates are still persistent. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(49), 149–161.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 98-110.

Gujarati. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.

Ismail. (2011). *Manajemen perbankan cetakan kedua*. Jakarta: Kencana, 133.

Jogiyanto, H. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE, 109.

Judissendo, R. K. (2005). *Sistem Moneter dan Perbankan Indonesia Cetakan Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 80.

Karim, A. (2010). *Ekonomi makro islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Karim, A. (2017). *Ekonomi makro ekonomi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 135.
- Karya, P., & Syamsuddin, S. (2016). *Makro ekonomi: pengantar untuk manajemen*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Khalwaty, T. (2005). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 105.
- Kim, M., Sohn, W., Sung, B. M. (2018). The effects of central banks' rate change patterns on financial market variables. *Global Economic Review*, 1–26.
- Kuncoro. (2004). *Otonomi Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga, 98.
- Kusnandar, D., & Bintari, V. (2020). Perbandingan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 195-202.
- Lungan, R. (2006). *Aplikasi Statistika dan Hitung Peluang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manurung, R. (2004). *Uang Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 319.
- Murhadi, W. R. (2009). *Analisis saham pendekatan fundamental*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nachrowi, D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rusbariandi, S. P. (2012). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah terhadap Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2005 – Maret 2012. *Jurnal, Universitas Gunadarma*.

- Sadono, S. (2002). Makroekonomi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsul, M. (2015). Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekaran, U. (2006). Research Method For Business Edisi 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2011). Statistika untuk penelitian. Bandung: CV. Alfabeta, 8.
- Suseno, & Astiyah, S. (2009). 'Inflasi', buku seri kebanksentralan. Jakarta: PPSK-BI, 11-17.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi) Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius, 2.
- Umam, K. (2013). Pasar modal syariah. Bandung: Pustaka Setia.
- Widarjono, A. (2007). Ekonometrika teori aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Yuliadi, I. (2008). Ekonomi moneter. Jakarta: PT. Indeks.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data

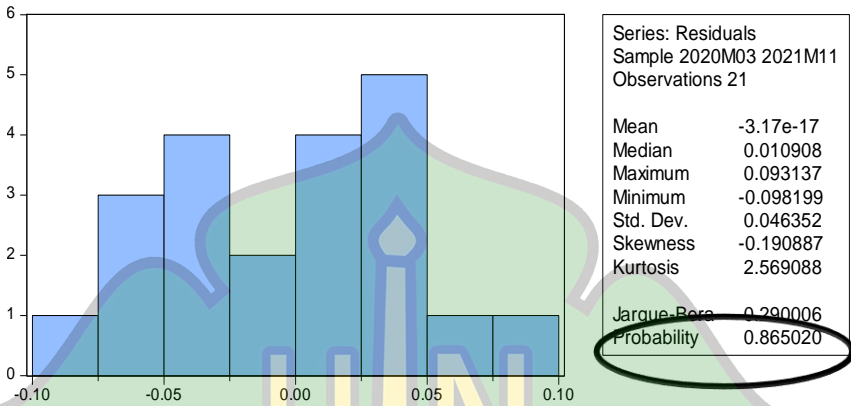
Periode	JII70 Y	Inflasi X1	BI Rate X2	Covid-19 X3
Maret 2020	158.20	0.10	4.50	28.15
April 2020	178.61	0.08	4.50	0.13
Mei 2020	175.90	0.07	4.50	-11.67
Juni 2020	178.23	0.18	4.25	19.95
Juli 2020	186.44	-0.10	4.00	3.43
Agustus 2020	188.28	-0.05	4.00	19.11
September 2020	176.23	-0.05	4.00	-7.37
Oktober 2020	186.41	0.07	4.00	-17.14
November 2020	206.19	0.28	3.75	13.48
Desember 2020	220.21	0.45	3.75	7.33
Januari 2021	210.46	0.26	3.75	9.49
Februari 2021	222.64	0.10	3.50	-8.51
Maret 2021	211.69	0.08	3.50	6.32
April 2021	207.31	0.13	3.50	-2.08
Mei 2021	199.99	0.32	3.50	-2.02
Juni 2021	193.59	-0.16	3.50	34.60
Juli 2021	191.47	0.08	3.50	-5.24
Agustus 2021	191.02	0.03	3.50	-41.52
September 2021	194.87	-0.04	3.50	-34.66
Oktober 2021	201.25	0.12	3.50	-17.53
November 2021	197.32	0.37	3.50	-30.71

Lampiran 2 Tabulasi Data Log

Periode	Log JII70	Inflasi	Bi Rate	Covid-19
Maret 2020	2.20	0.1	4.5	28.15
April 2020	2.25	0.08	4.5	0.13
Mei 2020	2.24	0.07	4.5	-11.67
Juni 2020	2.25	0.18	4.25	19.95
Juli 2020	2.27	-0.1	4	3.43
Agustus 2002	2.27	-0.05	4	19.11
September 2020	2.24	-0.05	4	-7.37
Oktober 2020	2.27	0.07	4	-17.14
November 2020	2.31	0.28	3.75	13.48
Desember 2020	2.34	0.45	3.75	7.33
Januari 2021	2.32	0.26	3.75	9.49
Februari 2021	2.31	0.1	3.5	-8.51
Maret 2021	2.30	0.08	3.5	6.32
April 2021	2.28	0.13	3.5	-2.08
Mei 2021	2.28	0.32	3.5	-2.02
Juni 2021	2.28	-0.16	3.5	34.6
Juli 2021	2.28	0.08	3.5	-5.24
Agustus 2021	2.28	0.03	3.5	-41.52
September 2021	2.28	-0.04	3.5	-34.66
Oktober 2021	2.30	0.12	3.5	-17.53
November 2021	2.30	0.37	3.5	-30.71

Lampiran 3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji Normalitas Histogram



Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 12/25/21 Time: 15:49
 Sample: 2020M03 2021M11
 Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.015843	131.6229	NA
INFLASI	0.005278	1.552648	1.017480
BI_RATE	0.001057	128.5515	1.144670
COVID19	3.64E-07	1.137967	1.128846

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.173804	Prob. F(3,17)	0.3489
Obs*R-squared	3.603537	Prob. Chi-Square(3)	0.3076
Scaled explained SS	2.453840	Prob. Chi-Square(3)	0.4837

Uji Autokorelasi

Method: Least Squares

Date: 12/25/21 Time: 16:05

Sample: 2020M03 2021M11

Included observations: 21

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.038516	0.134389	-0.286602	0.7783
INFLASI	-0.029750	0.077724	-0.382761	0.7073
BI_RATE	0.010486	0.034773	0.301555	0.7671
COVID19	-0.000305	0.000674	-0.452277	0.6575
RESID(-1)	0.307932	0.286634	1.074307	0.2997
RESID(-2)	0.127774	0.286624	0.445789	0.6621

R-squared	0.091442	Mean dependent var	-3.17E-17
Adjusted R-squared	-0.211410	S.D. dependent var	0.046352
S.E. of regression	0.051017	Akaike info criterion	-2.878376
Sum squared resid	0.039040	Schwarz criterion	-2.579941
Log likelihood	36.22295	Hannan-Quinn criter.	-2.813608
F-statistic	0.301937	Durbin-Watson stat	1.643420
Prob(F-statistic)	0.904130		

Uji-t

Dependent Variable: LOG(JII70)

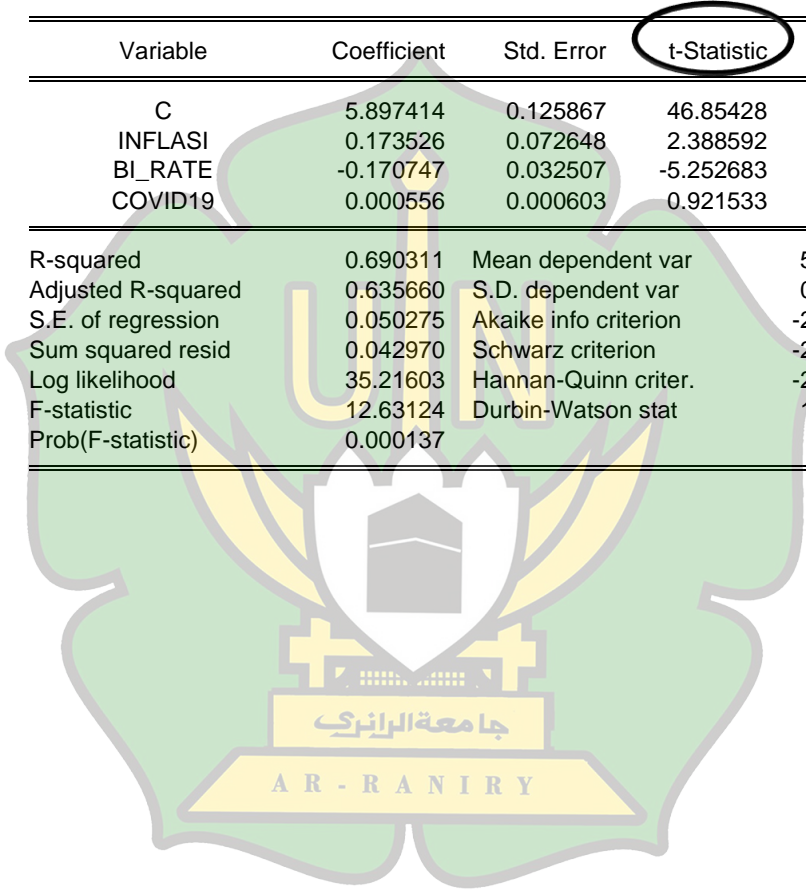
Method: Least Squares

Date: 12/25/21 Time: 14:13

Sample: 2020M03 2021M11

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.897414	0.125867	46.85428	0.0000
INFLASI	0.173526	0.072648	2.388592	0.0288
BI_RATE	-0.170747	0.032507	-5.252683	0.0001
COVID19	0.000556	0.000603	0.921533	0.3697
R-squared	0.690311	Mean dependent var	5.265154	
Adjusted R-squared	0.635660	S.D. dependent var	0.083292	
S.E. of regression	0.050275	Akaike info criterion	-2.972955	
Sum squared resid	0.042970	Schwarz criterion	-2.773999	
Log likelihood	35.21603	Hannan-Quinn criter.	-2.929777	
F-statistic	12.63124	Durbin-Watson stat	1.197466	
Prob(F-statistic)	0.000137			



Uji F

Dependent Variable: LOG(JII70)

Method: Least Squares

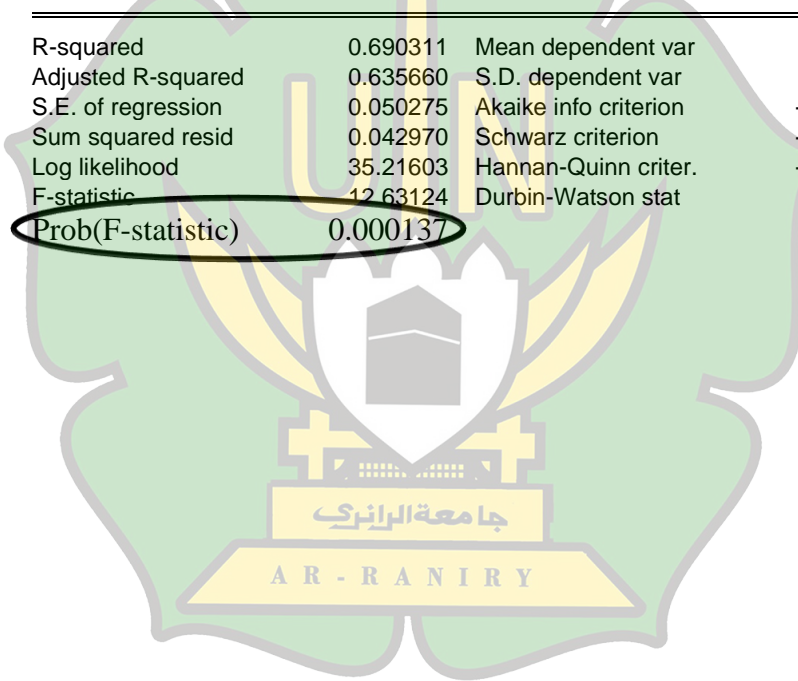
Date: 12/25/21 Time: 14:13

Sample: 2020M03 2021M11

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.897414	0.125867	46.85428	0.0000
INFLASI	0.173526	0.072648	2.388592	0.0288
BI_RATE	-0.170747	0.032507	-5.252683	0.0001
COVID19	0.000556	0.000603	0.921533	0.3697

R-squared	0.690311	Mean dependent var	5.265154
Adjusted R-squared	0.635660	S.D. dependent var	0.083292
S.E. of regression	0.050275	Akaike info criterion	-2.972955
Sum squared resid	0.042970	Schwarz criterion	-2.773999
Log likelihood	35.21603	Hannan-Quinn criter.	-2.929777
F-statistic	12.63124	Durbin-Watson stat	1.197466
Prob(F-statistic)	0.000137		



Uji R²

Dependent Variable: LOG(JII70)

Method: Least Squares

Date: 12/25/21 Time: 14:13

Sample: 2020M03 2021M11

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.897414	0.125867	46.85428	0.0000
INFLASI	0.173526	0.072648	2.388592	0.0288
BI_RATE	-0.170747	0.032507	-5.252683	0.0001
COVID19	0.000556	0.000603	0.921533	0.3697
R-squared	0.690311	Mean dependent var	5.265154	
Adjusted R-squared	0.635660	S.D. dependent var	0.083292	
S.E. of regression	0.050275	Akaike info criterion	-2.972955	
Sum squared resid	0.042970	Schwarz criterion	-2.773999	
Log likelihood	35.21603	Hannan-Quinn criter.	-2.929777	
F-statistic	12.63124	Durbin-Watson stat	1.197466	
Prob(F-statistic)	0.000137			

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y